



**PROSES INTEGRASI MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA DI
KAMPUNG DAHLOK KABUPATEN JEMBER**

***INTEGRATION PROCESS OF THE CHINESE ETHNIC COMMUNITY
IN DAHLOK VILLAGE JEMBER DISTRICTS***

SKRIPSI

Oleh:

Gabriel Valentinus Belaodai Lamak

NIM 140910301054

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



**PROSES INTEGRASI MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA DI
KAMPUNG DAHLOK KABUPATEN JEMBER**

***INTEGRATION PROCESS OF THE CHINESE ETHNIC COMMUNITY
IN DAHLOK VILLAGE JEMBER DISTRICT***

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial dan mencapai gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh:

Gabriel Valentinus Belaodai Lamak

NIM. 140910301054

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Puji Syukur terhadap Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan berkat dan kasih sayang, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda tercinta Bonifasius Lamak dan Ibunda tercinta Maria Sri Pangestutik.
2. Saudara Kandungku Chrisentia Maria Tere Lamak .
3. Keluarga Besar Marga Lamak serta Soeripto Hadi yang telah mendidik dan membimbing mulai dari balita.
4. Guru-guru yang sudah mendidik mulai bangku Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi.
5. Teman seperjuangan Ilmu Kesejahteraan Sosial Angkatan 2014. .
6. Almamater Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

“Terjadilah Padaku Menurut KehendakMU”

(Terjemahan Lukas 1: 38)¹



¹ *Alkitab*, (2004); Jakarta; Lembaga Alkitab Indonesia.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Gabriel Valentinus Belaodai Lamak

NIM : 140910301054

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Proses Integrasi Masyarakat Etnis Tionghoa di Kampung Dahlok Kabupaten Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali dalam pengutipan substansi disebut sumbernya. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademis jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar adanya.

Jember, 3 Januari 2019

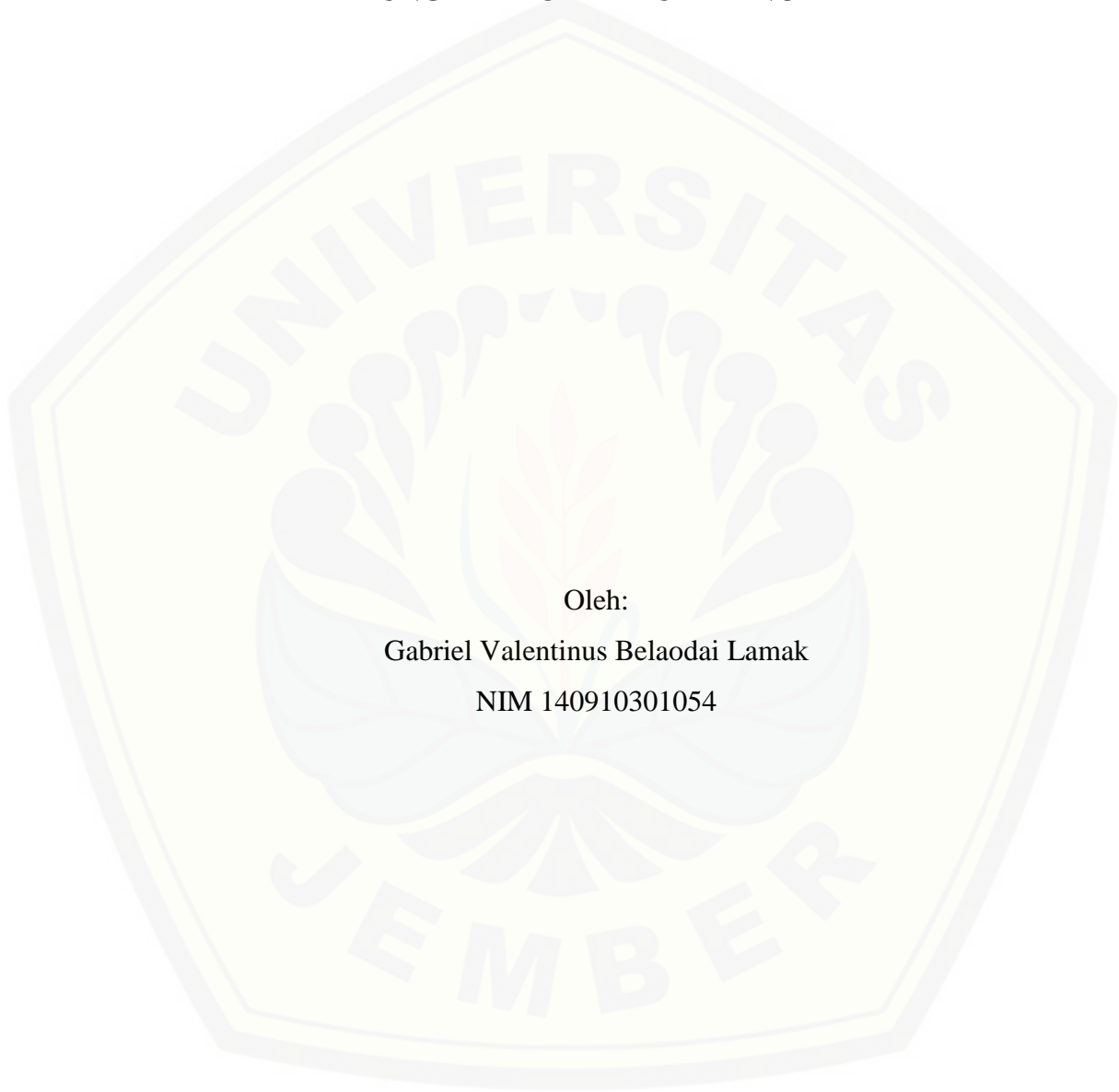
Yang menyatakan,

Gabriel Valentinus B. Lamak

NIM 1409103010354

SKRIPSI

**PROSES INTEGRASI MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA DI
KAMPUNG DAHLOK KABUPATEN JEMBER**



Oleh:

Gabriel Valentinus Belaodai Lamak

NIM 140910301054

Dosen Pembimbing:

Budhy Santoso, M.Si, Ph,D

NIP 1970012131997021001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Proses Integrasi Masyarakat Etnis Tionghoa di Kampung Dahlok Kabupaten Jember” telah diuji dan disahkan pada :

Hari : Rabu, 23 Januari 2019

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Mahfud Siddiq, MM
NIP. 196112111988021001

Budhy Santoso, S.Sos., M.Si, Ph.D
NIP. 197012131997021001

Anggota I,

Akhmad Munif M., S.Sos., M.Si
NIP. 760014660

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Dr. Ardiyanto, M.Si
NIP. 195808101987021002

RINGKASAN

“Proses Integrasi Etnis Tionghoa di Kampung Dahlok Kabupaten Jember” ; Gabriel Valentinus Belaodai Lamak, 140910301054, 120 halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Kampung Dahlok merupakan kampung dengan komposisi penduduk yang heterogen karena terdiri beberapa etnis, agama dan latar belakang lainnya. Etnis Tionghoa salah satu bentuk keragaman di Kampung Dahlok. Etnis tersebut merupakan pendatang yang memanfaatkan letak Kampung Dahlok yang strategis di pusat kota Kabupaten Jember dengan potensi ekonomi yang tinggi. Seiring berjalannya waktu, wilayah tersebut menjadi kawasan perniagaan yang di dominasi oleh masyarakat pendatang yaitu etnis Tionghoa. Secara teoritis kondisi tersebut berpotensi terjadi konflik karena masyarakat etnis Tionghoa sebagai pendatang yang secara etnis dan budaya berbeda dengan masyarakat asli Kampung Dahlok yang berasal dari Etnis Jawa dan Madura atau Pandhalungan selain menetap juga mendominasi aktivitas ekonomi. Namun demikian, Potensi konflik yang terdapat di Kampung Dahlok dapat diredam dengan terintegrasinya masyarakat yang beragam.

Proses integrasi masyarakat Kampung Dahlok merupakan bentuk upaya penyesuaian dan kompromi pada masyarakat yang beragam untuk mencegah terjadinya konflik. Segala bentuk aktivitas sosial yang dilakukan oleh masyarakatnya berjalan dan berfungsi dengan normal. Keberfungsian sistem sosial akan membuat suasana kondusif sehingga dapat membantu masyarakat dalam menjalankan aktivitas sosial. Kondisi yang kondusif pada masyarakat dalam menjalankan aktivitas sosialnya dapat membantu dalam usaha kesejahteraan sosial. Penelitian ini bertujuan menjawab permasalahan terkait proses Integrasi masyarakat etnis Tionghoa di Kampung Dahlok Kabupaten Jember.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik keabsahan data yang digunakan berupa triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian menunjukkan terbentuknya suasana yang kondusif akibat terintegrasinya masyarakat yang beragam. Proses integrasi merupakan proses yang terjadi tidak secara tiba-tiba. Proses tersebut hasil dari keseimbangan komponen konflik tentang keberagaman emosi, nilai, dan kepentingan di Kampung Dahlok. Keharmonisan di masyarakat di pengaruhi oleh keseimbangan dari komponen konflik tersebut. Tercapainya kondisi keseimbangan di pengaruhi oleh terintegrasinya komponen konflik tersebut. Agar tetap terciptanya suasana kondusif pada masyarakat Kampung Dahlok diperlukan usaha untuk mencegah terjadinya potensi konflik.

Usaha untuk menciptakan kondisi yang kondusif pada masyarakat di Kampung Dahlok dengan cara (1) pengendalian sosial, yaitu: usaha masyarakat dengan menjalin hubungan yang baik antara masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal di Kampung Dahlok. Hubungan tersebut dilakukan dengan usaha yang sistematis dengan adanya program seperti Program Kesejahteraan Keluarga, Kegiatan rutin antar RW/RT, serta Kegiatan tahunan seperti Agustusan. Pada setiap program yang dilakukan melibatkan masyarakat untuk terlibat aktif sehingga dapat membantu terjadinya pembauran pada masyarakat. (2) pemberdayaan masyarakat, yaitu: usaha pada masyarakat etnis Tionghoa yang menjalin hubungan secara fungsional dengan masyarakat lokal Kampung Dahlok dengan bekerja sama dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. (3) solidaritas antar kelompok, yaitu: usaha yang dilakukan masyarakat dalam kegiatan sosial di Kampung Dahlok, serta dalam Hari Besar Perayaan keagamaan atau Budaya masyarakat yang melibatkan masyarakat dari etnis Tionghoa maupun masyarakat lokal sehingga membantu terciptanya integrasi di Kampung Dahlok.

Suasana yang kondusif pada masyarakat Kampung Dahlok terbentuk karena sistem yang berfungsi dengan normal di masyarakat. Kondisi kondusif terjadi karena adanya keberfungsian sistem pada masyarakat dan keseimbangan dari ketiga komponen konflik yaitu nilai, emosi serta kepentingan. Hal tersebut akan berpengaruh dalam usaha-usaha kesejahteraan sosial karena kondisi yang harmonis dan kondusif pada masyarakat adalah salah satu pendukung masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga mencapai kesejahteraannya.

PRAKATA

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkat, rahmat, dan kasih sayangnya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Proses Integrasi Masyarakat Etnis Tionghoa di Kampung Dahlok Kabupaten Jember”, dan Karya Ilmiah ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata Satu di Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa penulisan karya tulis ini masih jauh dari sempurna, walaupun usaha untuk menyempurnakannya sudah penulis lakukan secara maksimal. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dan konstruktif dari semua pihak. Tanpa mengurangi rasa hormat, terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Ardiyanto, M. Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
2. Dr. Pairan, M. Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial.
3. Budhy Santoso, M. Si, Ph.D selaku Dosen Pembimbing Skripsi dan Akademik yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dengan sabar dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah mendidik dan memberikan banyak pengetahuan serta pengalaman kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
5. Seluruh Staf Akademik dan Kemahasiswaan atas bantuan untuk kelancaran penulis terutama kepada Mas Risqi, Mas Erwin, Mas Budi, serta karyawan yang lainnya.
6. Masyarakat Kampung Dahlok yang telah membantu penulis mendapatkan data selama melakukan penelitian.
8. Keluargaku: Bonifasius Lamak Maria Sri Pangestutik Chrissentia Maria Tere Lamak yang selalu memberikan energi positif, dukungan, dan doa dalam setiap sujudnya.

9. Fahtur,Erlina. Ojan,Reva dan Amanda yang sudah banyak memberikan arahan dan nasehat dalam penulisan skripsi.
10. Sahabat terbaik yang selalu memberikan kenangan dan dukungan selama berada di kampus teruntuk Reva, Bagus, Son, Aldi, Naufan, Rere, Nury, Helris, Titis, Herien, Inge, Iis, Mey Tong, Astri, Vila, Amanda, Yeye, Sari.
11. Teman-teman UKM Socialitice Zaldi, Fikry, El, Be, Siska, Rahama, Tita, dan Tyas serta UKMF Wisama Gita Aldo dan Aisyah sebagai tempat berproses selama kuliah.
12. Teman seperjuangan dari Perkenalan Mahasiswa Baru lima serangkai Aldo, Apif, Bagus dan Ares yang selalu mendukung dalam perkuliahan.
13. Sahabat kecil dari bangku sekolah yang selalu setia Geng Anak Tangga Evan, Yudha, Richo, David, Rizchy, Meing, William Cimeng dan Billy.
14. Teruntuk yang terkasih Della Neira Ardiyanti Putri yang selalu sabar menemani dalam proses perkuliahan dan penulisan skripsi
15. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan, partisipasi, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal baik dan mendapat balasan dari Tuhan yang Maha Esa. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 12 November 2018

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | v |
| JUDUL SKRIPSI | vi |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | vii |
| RINGKASAN | viii |
| PRAKATA | x |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiv |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |
| BAB 1. PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 4 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 4 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 5 |
| BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA | 6 |
| 2.1 Konsep Masyarakat Heterogen | 13 |
| 2.2 Konsep Sistem..... | 14 |
| 2.3 Konsep Integrasi..... | 18 |
| 2.5 Konsep Konflik..... | 23 |
| 2.6 Resolusi Konflik | 25 |
| 2.7 Keharmonisan Sosial | 26 |
| 2.8 Konsep Sistem Usaha Kesejahteraan Sosial..... | 29 |
| 2.9 Penelitian Terdahulu | 32 |
| 2.10 Kerangka Berpikir | 37 |

| | | |
|---------------|--|-----------|
| BAB 3. | METODE PENELITIAN | 38 |
| 3.1 | Pendekatan Penelitian..... | 38 |
| 3.2 | Jenis Penelitian | 39 |
| 3.3 | Metode Penentuan Lokasi | 39 |
| 3.4 | Teknik Penentuan Informan | 40 |
| | 3.4.1 Informan Pokok..... | 41 |
| | 3.4.2 Informan Tambahan | 42 |
| 3.5 | Teknik Pengumpulan Data..... | 43 |
| | 3.5.1 Observasi..... | 43 |
| | 3.5.2 Wawancara | 44 |
| | 3.5.3 Dokumentasi..... | 45 |
| 3.6 | Teknik Analisis Data | 46 |
| 3.7 | Teknik Keabsahan Data | 48 |
| BAB 4. | HASIL DAN PEMBAHASAN | 50 |
| 4.1 | Hasil Penelitian | 50 |
| | 4.1.1 Gambaran Kabupaten Jember..... | 50 |
| | 4.1.2 Kondisi Budaya Masyarakat Kampung Dahlok | 59 |
| | 4.1.3 Heterogenitas dan Potensi Konflik di Kampung Dahlok..... | 62 |
| 4.2 | Pembahasan | 69 |
| | 4.2.1 Keberagaman Masyarakat Kampung Dahlok | 69 |
| | 4.2.2 Proses Integrasi Masyarakat Etnis Tionghoa di Kampung Dahlok..... | 81 |
| BAB 5. | PENUTUP | 99 |
| 5.1 | Kesimpulan | 99 |
| 5.2 | Saran..... | 101 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|---------|
| Gambar 2.1 Alur Pikir Konsep Penelitian..... | 36 |
| Gambar 4.1 Peta Wilayah Kecamatan Kaliwates | 50 |



DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kaliwates Jember berdasarkan sensus penduduk tahun 2009 | 52 |
| Tabel 4.2 Tabel Jumlah Penduduk Kelurahan Kaliwates..... | 53 |
| Tabel 4.3 Data Ekonomi Kelurahan Kepatihan | 54 |
| Tabel 4.4 Tingkat Perkembangan Pendidikan Non Formal dan Pendidikan Informal | 56 |
| Tabel 4.5 Jumlah Sarana Prasarana Pendidikan Kelurahan Kepatihan..... | 57 |
| Tabel 4.6 Penduduk Multietnis Regentshaap Jember 1930 | 59 |

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A. Pedoman Wawancara (*Guide Interview*)

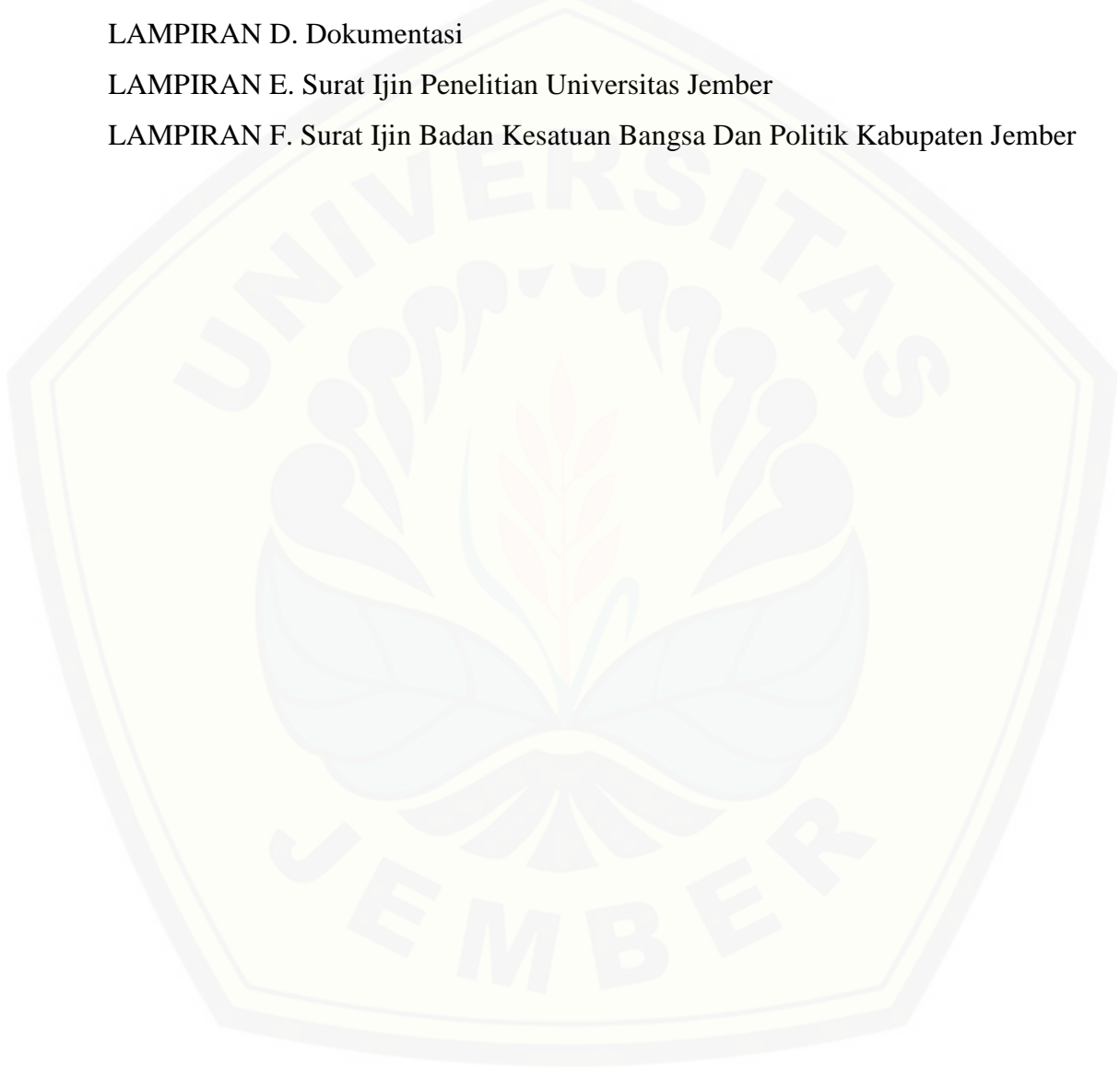
LAMPIRAN B. Analisis Data

LAMPIRAN C. Profil Kelurahan Kepatihan

LAMPIRAN D. Dokumentasi

LAMPIRAN E. Surat Ijin Penelitian Universitas Jember

LAMPIRAN F. Surat Ijin Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Jember



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kampung Dahlok merupakan kampung dengan komposisi penduduk yang heterogen karena terdiri beberapa etnis, agama dan latar belakang lainnya. Secara teoritis kondisi masyarakat yang beragam berpotensi terjadi konflik. Potensi konflik yang ada di Kampung Dahlok dapat diredam dengan terintegrasinya masyarakat yang beragam. Integrasi yang terjadi tidak terjadi secara instan akan tetapi melalui suatu proses yang panjang.

Proses integrasi masyarakat Kampung Dahlok merupakan bentuk upaya penyesuaian dan kompromi pada masyarakat yang beragam untuk mencegah terjadinya konflik. Meskipun komposisi penduduk Kampung Dahlok yang beragam, masyarakatnya dapat terintegrasi. Segala bentuk aktivitas sosial yang dilakukan oleh masyarakatnya berjalan dan berfungsi dengan normal. Keberfungsian sistem sosial membuat suasana kondusif sehingga dapat membantu masyarakat dalam menjalankan aktivitas sosial. Kondisi yang kondusif pada masyarakat dalam menjalankan aktivitas sosialnya dapat membantu dalam usaha kesejahteraan sosial.

Berdasarkan sejarahnya, Kampung Dahlok pada awalnya merupakan kampung yang bersifat homogen yang dihuni oleh masyarakat Jember asli yaitu keturunan Jawa ataupun Madura atau Pandalungan. Kebudayaan Pandalungan yang memiliki arti percampuran budaya antar etnis, terutama etnis dominan Jawa dan etnis dominan Madura di wilayah Jawa Timur menjadi ciri khas masyarakat Jember (Prawiroatmodjo, 1981:53-81). Keberagaman yang terdapat di kawasan Pandalungan berawal dari Perpindahan penduduk dari berbagai etnik ke daerah Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Lumajang dan Jember yang membuat penduduknya menjadi sangat heterogen sehingga dengan cepat daerah ini dipenuhi oleh bermacam-macam etnik seperti Madura, Jawa, Orang Osing, Sunda, Cina, Orang Mandar, dan beberapa suku lainnya.

Seiring dengan berjalanya waktu, kampung ini berkembang menjadi kampung yang heterogen karena wilayah terletak di pusat kota Kabupaten Jember.

Kondisi tersebut membuat pendatang berdatangan untuk tinggal di Kampung Dahlok. Salah satu pendatang mayoritas di Kampung Dahlok adalah penduduk Etnis Tionghoa. Kondisi wilayah yang strategis yang terletak di jantung kota masyarakat etnis Tionghoa memanfaatkan wilayah tersebut sebagai kawasan perniagaan. Berdirinya Usaha yang dilakukan pendatang yaitu masyarakat etnis Tionghoa mengakibatkan masyarakat etnis tersebut menetap dan tinggal di Kampung Dahlok. Selain Keragaman etnis kampung tersebut juga memiliki keragaman yang lain seperti keragaman suku, agama, budaya, sosial ekonomi, dan perbedaan yang lainnya. Perkembangan etnis juga diiringi dengan bertambahnya keragaman dalam agama atau kepercayaan masyarakat kampung tersebut yang terdiri dari Islam, Katholik, Budha, dan Kristen.

Keberagaman masyarakat akan menimbulkan munculnya potensi konflik. Hal serupa pernah terjadi di berbagai kota di Indonesia seperti konflik yang terjadi di Solo serta Kalimantan. Konflik antar Etnis yang terjadi di Solo timbul dari pandangan negatif oleh masyarakat pribumi terhadap etnis tionghoa yang disebabkan adanya kecemburuan sosial ekonomi masyarakat pribumi yang pada saat itu juga terjadi krisis moneter di Indonesia. Selain di Solo konflik antar etnis Bugis dan Ambon terjadi di Maluku. Pemicu konflik disebabkan percecokkan antara pemuda Etnis Bugis dan Ambon sehingga menyebar ke masing-masing kelompok etnis yang menyebabkan kerusuhan yang parah di Ambon. Kerusuhan yang terjadi di Solo dan di Ambon merupakan konflik yang terjadi keberagaman etnis di daerahnya.

Contoh kasus di atas berbanding terbalik dengan keadaan masyarakat kampung Dahlok. Kondisi harmonis di kampung Dahlok dengan masyarakatnya yang heterogen yang terdiri dari berbagai etnis, suku, agama, dan sosial ekonomi. Aktivitas sosial ekonomi ditandai perbedaan latar belakang pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat kampung tersebut. Dominasi Etnis Tionghoa dalam bidang sosial ekonomi yang secara perlahan menggeser masyarakat Etnis Jawa yang pada awalnya mendominasi bidang tersebut. Keberagaman etnis, suku, agama, sosial ekonomi bukan menjadi pemicu konflik di Kampung Dahlok karena segala aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi yang berjalan di kampung ini

berjalan baik dan normal sehingga membuat suasana yang harmonis. Keberadaan Kampung Dahlok merupakan hal yang sangat jarang di temui didaerah lainnya khususnya di Kabupaten Jember karena belum terdapat tempat tinggal yang secara eksklusif tinggal yang hanya dihuni oleh masyarakat Etnis tertentu saja seperti Kampung Arab atau Pecinan seperti di kota lainnya.

Proses penyesuaian masyarakat pendatang yaitu etnis Tionghoa dengan masyarakat asli Kampung Dahlok ternyata menghasilkan kondisi yang harmonis. Kondisi tersebut terjadi karena adanya Integrasi antara masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat lokal. Proses Integrasi yang terjadi di Kampung Dahlok memerlukan suatu proses yang panjang. Dalam berlangsungnya Proses Integrasi dibutuhkan penyesuaian dan kompromi antara masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat asli. Kondisi harmonis tersebut berpengaruh terhadap masyarakat Kampung Dahlok yang beragam dalam membantu dalam upaya mencapai kesejahteraannya karena dalam proses tersebut tidak diperparah dengan adanya konflik yang dapat mengganggu masyarakat dalam upaya untuk mencapai kesejahteraannya.

Usaha Kesejahteraan Sosial yang dilakukan masyarakat Kampung Dahlok merupakan bagian dari usaha masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Usaha yang dilakukan masyarakat akan membentuk sistem sosial, maka usaha-usaha yang dilakukan masyarakat Kampung Dahlok merupakan usaha secara sistematis. Sistem Usaha kesejahteraan sosial menurut Leonard Schneiderman dalam (Sumarnonugroho,1984:38-39) berdasarkan tujuannya untuk mencakup pemeliharaan dan menjaga kesinambungan keberadaan serta tatanan nilai-nilai sosial, mengadakan control secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dengan nilai-nilai sosial, dan mengadakan perubahan ke arah berkembangnya suatu sistem yang lebih efektif bagi anggota masyarakatnya.

Sistem yang berfungsi dengan normal di masyarakat selain mendukung keberfungsian pada masyarakat berpengaruh dalam usaha-usaha kesejahteraan sosial. Wujud dari keberfungsian sistem terlihat dari kondisi harmonis yang masyarakatnya meskipun berdasarkan latar belakang sosial yang beragam.

Kondisi yang harmonis pada masyarakat adalah salah satu pendukung masyarakat untuk mencapai kesejahteraannya.

Kondisi yang kondusif merupakan hal yang relevan diteliti dalam prefektif Ilmu Kesejahteraan Sosial karena proses untuk mencapai kondisi yang harmonis dimaknai sebagai usaha untuk mencapai kesejahteraannya. Berdasarkan fenomena yang terjadi di Kampung Dahlok dengan komposisi masyarakat yang beragam yang memiliki potensi konflik. Potensi terjadinya konflik di Kampung Dahlok dapat diredam dengan terintegrasinya masyarakat yang beragam. Salah bentuk integrasi yang berjalan di Kampung Dahlok diterimanya masyarakat pendatang yaitu Etnis Tionghoa dengan latar belakang berbeda dengan masyarakat lokal. Kondisi tersebut terjadi karena penyesuaian dan kompromi antara masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat asli.

Proses penyesuaian yang terjadi di Kampung Dahlok dengan komposisi penduduk yang beragam diperlukan suatu proses yang panjang untuk mencapai kondisi yang harmonis. Proses untuk mencapai kondisi yang harmonis dari keberagaman masyarakatnya menarik untuk diteliti sehingga penulis yang berdisiplin Ilmu Kesejahteraan Sosial dapat melakukan penelitian ini dengan judul “Proses Integrasi Masyarakat Etnis Tionghoa di Kampung Dahlok Kabupaten Jember.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah dalam melakukan penelitian adalah

1. Bagaimana proses Integrasi masyarakat Etnis Tionghoa di Kampung Dahlok Kabupaten Jember ?
2. Bagaimana Upaya masyarakat Etnis Tionghoa dalam proses integrasi di Kampung Dahlok di Kabupaten Jember ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui proses Integrasi masyarakat Etnis Tionghoa di daerah Dahlok. Aktivitas sosial masyarakat heterogen yang berjalan normal dengan suasana

kondusif dan hamonis akan membantu masyarakat dalam mencapai kesejahteraan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini menjadi masukan bagi Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial untuk mengetahui proses Integrasi yang berhasil di Kampung Dahlok yang masyarakatnya beragam yang melaksanakan aktivitas sosial yang berjalan secara harmonis. Suasana kondusif akan membantu masyarakat kampung tersebut untuk mencapai usaha kesejahterahannya.

2. Hasil Penelitian ini menjadi masukan bagi masyarakat dalam membantu dalam menyikapi keberagaman dalam menjalani aktivitas sosial agar masyarakat terhidar dari konflik.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Masyarakat merupakan kumpulan individu maupun kelompok yang memiliki latar belakang yang berbeda dalam proses melaksanakan aktivitas di lingkungan sosial. Menurut Sidiq (Arkanudin, 2001:87), masyarakat adalah kumpulan manusia yang merupakan satu kesatuan hidup yang memiliki adat istiadat dan sistem nilai serta norma yang pada dasarnya mengatur pola hubungan diantara mereka. Konsep masyarakat berkaitan dengan kelompok manusia yang timbul dari setiap kumpulan individu-individu yang telah lama hidup dan bekerja sama membentuk kelompok melalui hubungan sosial dengan berbagai kelompok etnik, agama, serta sosial ekonomi yang ada dalam masyarakat yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda.

Keberagaman latar belakang sosial masyarakat majemuk merupakan suatu sistem yang berkembang di dalam aktivitas sosial. Sistem merupakan konsep yang menjelaskan suatu kompleksitas dari saling ketergantungan bagian-bagian, komponen dan proses-proses yang melingkupi aturan tata hubungan yang dapat dikenali dan suatu tipe yang serupa dari ketergantungan atas kompleksitas dengan lingkungan sekitarnya (Yuswadi,2005:40). Berdasarkan pengertian sistem tersebut maka sistem yang terjalin antara masyarakat terdapat sebuah aturan tata hubungan masyarakat merupakan sistem sosial. Sistem Sosial adalah sistem yang berkenaan yang muncul akibat adanya tata hubungan yang kompleks antara manusia dengan manusia lainnya. Sistem sosial yang terjadi di masyarakat menjelaskan tidak satupun yang dapat berdiri sendiri. Dalam proses aktivitas sosial masyarakat selalu membutuhkan hubungan satu dengan yang lainnya.

Sistem yang terbentuk dimasyarakat tebagi menjadi dua bentuk yaitu organisme dan sitem mekanisme (Lauer,1982:76). Sistem organisme dalam masyarakat artinya adanya kesamaan antara masyarakat dengan organisme, persamaan tersebut bagaimana cara melihat masyarakat dengan cara melihat organisme biologis. Masyarakat sebagai organisme biologis menurut Spencer dimaknai sebagai sesuatu yang selalu tumbuh dan berkembang, melalui proses evolusi. Konsep sistem organisme di ibaratkan dengan tubuh manusia, ketika

mengalami pertumbuhan, maka akan mengalami penambahan volume serta penambahan kepadatan, penambahan bagian-bagian tertentu atau mengalami kepadatan struktur yang lebih rumit. Bagian-bagian tersebut memiliki fungsi yang berbeda namun saling bergantung antara satu bagian dengan bagian lainnya. Manusia memiliki telinga, hidung, mata, mulut, hati, jantung yang terpisah namun fungsinya saling melengkapi.

Hal tersebut berlaku juga dalam masyarakat, di dalamnya ada bagian-bagian yang terpisah namun saling melengkapi. Masyarakat memiliki lembaga pemerintah, hukum, pendidikan yang fungsinya saling melengkapi. Pada Institusi keluarga yang kecil juga dapat ditemukan bagian-bagian, yaitu ada ayah, ibu, anak serta norma dan nilai yang berlaku untuk anggota keluarga tersebut. Sedangkan sistem mekanis di masyarakat heterogen merupakan masyarakat yang menganggap adanya persamaan ikatan nilai dan norma sosial dalam aktivitas sosialnya.

Sistem yang berjalan dengan normal di masyarakat heterogen akan membuat suasana kondusif. Integrasi sosial terjadi tidak secara tiba-tiba, melainkan melalui proses panjang yang ada di masyarakat. Proses Integrasi merupakan bentuk dari berjalannya suatu sistem sosial yang berjalan dengan benar didalam masyarakat. Sistem merupakan konsep yang menjelaskan suatu kompleksitas dari saling ketergantungan bagian-bagian, komponen dan proses-proses yang melingkupi aturan tata hubungan yang dapat dikenali dan suatu tipe yang serupa dari ketergantungan atas kompleksitas dengan lingkungan sekitarnya (Yuswadi,2005:122).

Berdasarkan pengertian sistem di atas, maka sistem yang terjalin antara masyarakat terdapat sebuah aturan tata hubungan masyarakat merupakan sistem sosial. Sistem Sosial merupakan sistem yang muncul akibat adanya tata hubungan yang kompleks antara manusia dengan manusia lainnya. Hal ini menjelaskan tidak satupun manusia yang tidak membutuhkan hubungan tertentu satu dengan manusia yang lainnya.

Pendalungan merupakan salah satu budayayang khas dari sekian banyak budaya yang ada di Indonesia. Kebudayaan Pendalungan merupakan hasil dari sistem gagasan yang berupa tindakan sehingga menghasilkan suatu karya yang menjadikannya suatu budaya yang khas daerah. Secara etimologis, konsep Pendalungan berasal dari kata dalung yang berarti “dulang besar terbuat dari logam”. Pendalungan memiliki arti simbolik yang gambaran wilayahnya menampung beragam kelompok etnik dengan latar belakang budaya berbeda, yang kemudian melahirkan proses pencampuran budaya. Istilah Pendalungan berarti ‘berbicara/berkata dengan tiada tentu adatnya/sopan-santunnya’ (Prawiroatmodjo,1981:53-81).

Keberagaman yang terdapat di kawasan Pendalungan berawal dari Perpindahan penduduk dari berbagai etnik ke daerah Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Lumajang dan Jember. Penduduk Pendalungan menjadi sangat heterogen dengan seiring berjalannya waktu yang dipenuhi oleh bermacam-macam etnik seperti Madura, Jawa, Orang Osing, Sunda, Cina, Orang Mandar, dan beberapa suku lainnya (Yuswadi,2005; Arifin, 1990: 23 - 25) Keberagaman pada masyarakat Pendalungan yang menunjukkan adanya integrasi budaya antar etnis, terutama etnis dominan Jawa dan etnis dominan Madura di wilayah Jawa Timur. Kondisi masyarakat Pendalungan yang beragam berpengaruh terhadap tingkat toleransi dalam memandang keberagaman tersebut.

Keharmonisan pada masyarakat majemuk merupakan wujud dari suatu proses integrasi yang berhasil. Keberhasilan proses integrasi ditunjukkan dengan berjalannya sistem sosial di masyarakat yang berjalan dengan normal atau berdasarkan fungsinya. Sistem sosial yang berjalan dengan benar serta berjalan sesuai dengan fungsinya dimasyarakat akan meredam terjadinya konflik. Hal sebaliknya, apabila sistem sosial dimasyarakat tidak berjalan normal membuat kondisi yang kurang kondusif. Sistem sosial yang terjadi di masyarakat heterogen yang terdiri dari berbagai macam kebudayaan dan latar belakang lainnya menambah potensi untuk terjadinya konflik.

Pandangan Konflik konsep Karl Marx ialah pengakuan adanya struktur kelas di dalam masyarakat serta kepentingan lainnya termasuk ekonomi yang saling bertentangan antara masyarakat yang berbeda pada kelas yang berbeda. (Joshon:1986:76). Berdasarkan pengertian konflik di atas, konflik merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan dari masyarakat heterogen yang ditunjukkan dengan pembagian sistem sosial dalam bentuk struktur kelas pada masyarakat. Pandangan berbeda terkait konflik pada konsep dari Ralf Dahrendorf yang memandang konflik sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam masyarakat, selain itu juga memiliki anggapan jika suatu kelompok terbentuk secara kebetulan sangat mungkin terhindar dari konflik, akan tetapi sebaliknya apabila kelompok yang dalam pembentukannya ditentukan secara struktural, maka akan memungkinkan untuk terbentuknya kelompok kepentingan yang dapat menjadi sumber konflik. Berdasarkan pengertian konflik di atas, konflik merupakan hal tidak dapat dihindarkan dari masyarakat heterogen yang ditunjukkan dengan pembagian sistem sosial dalam bentuk struktur kelas pada masyarakat. Didalam masyarakat terdapat sistem sosial yang akan menampilkan konflik yang selalu terjadi akan tetapi perubahan sosial akan selalu ada pada setiap sistem dan merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan di dalam masyarakat.

Kemajemukan masyarakat heterogen dipengaruhi salah satunya dengan adanya Keragaman yang disebabkan karena kelompok etnik yang berbeda baik dalam bidang sosial maupun budaya serta pola pikir. Keragaman kelompok etnis menjadi masalah tersendiri dalam hubungan antar etnik dalam menjalankan aktivitas sosialnya. Martodirdjo (2000:3), mengemukakan masalah etnis merupakan salah satu fenomena sosial yang kompleks yang bersifat sentral dalam kerangka totalitas kehidupan masyarakat. Masalah etnisitas bersentuhan langsung dengan keseluruhan aspek kehidupan manusia baik aspek ekonomi, sosial, politikal, moral, spritual, maupun aspek fisik. Keberfungsian sistem dimasyarakat tidak berjalan dengan normal, apabila masyarakat dalam melaksanakan aktivitas sosialnya secara fungsionalnya berjalan sendiri-sendiri.

Karakteristik etnis memiliki ciri yang khas tersendiri dalam pola hubungan kelompok etnis. Karakteristik etnis yang khas terjadi karena masing-

masing etnis memiliki budaya dan pola pikir berbeda antar kelompok etnis. Karakteristik yang khas antar masing-masing kelompok etnis memunculkan potensi menjadi konflik.

Bedasarkan pandangan Kusnadi dan Wahyudi mengklasifikasi konflik pada masyarakat majemuk yaitu konflik berhubungan dengan tujuan organisasi dan posisi pelaku yang berkonflik. Konflik yang berdasarkan hubungan tujuan berorganisasi ialah konflik secara fungsional yaitu konflik yang mendukung untuk tercapainya tujuan organisasi tersebut. Sedangkan konflik secara disfungsional dimana konflik yang menghambat tercapainya tujuan organisasi karena tidak berjalannya sistem dengan baik yang tidak sesuai dengan peran serta fungsinya di dalam organisasi tersebut sehingga menimbulkan konflik yang berdasarkan hubungan dengan posisi pelaku yang berkonflik secara vertical, horizontal, dan diagonal. Konflik secara vertikal merupakan konflik antara tingkat kelas antar kelompok, konflik secara horizontal ialah merupakan konflik yang terjadi antara kelompok yang sekelas atau derajat antara kelompok dimasyarakat, sedangkan konflik secara diagonal merupakan konflik yang terjadi karena tidak adilnya alokasi sumber daya ke seluruh kelompok atau organisasi yang akan menimbulkan konflik (Kusnadi,Wahyudi; 2001: 86)

Integrasi akan menimbulkan upaya masyarakat untuk mencapai keberfungsian suatu sitem yang normal. Proses Integrasi memerlukan sikap kompromi atau penyesuaian dari keragaman masyarakatnya. Permasalahan tersebut menurut pandangan prespektif fungsional struktural merupakan asumsi dasar yang ada dimasyarakat yang harus dianalisis sebagai suatu keseluruhan, sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan sehingga akan mencapai keseimbangan yang dinamis di masyarakat (Lauer:1982:99). Kondisi yang kondusif serta nyaman dalam menjalankan aktivitas sosial akan membuat keseimbangan yang dinamis yang di wujudkan dengan keharmonisan pada masyarakat majemuk.

Konflik merupakan hal yang tidak dapat dihindari oleh masyarakat sehingga masyarakat memerlukan strategi untuk mengendalikan konflik. Ilmuwan sosial mendefinisikan tata kelola konflik merupakan konsep yang bertujuan untuk

mencegah kekerasan dalam konflik melalui proses pengelolaan dan menstraformasikan konflik tersebut (Hammad,2007:10-16). Tata kelola konflik tidak hanya mencegah terjadinya kekerasan dalam konflik tetapi mencari pemecahan masalah berdasarkan konflik tersebut dan menangani akar permasalahan konflik. Tata kelola konflik yang berjalan secara normal akan menimbulkan kepedulian antar sesama masyarakat baik individu maupun kelompok yang memperkuat hubungan antar masyarakat. Wujud kepedulian antar masyarakat yaitu solidaritas yang akan memperkuat hubungan antar masyarakat. Solidaritas merupakan suatu bentuk kerjasama pada masyarakat yang meliputi aktivitas gotong royong, tolong menolong dan musyawarah Koentjaraningrat (1990:164). Selain rasa kepatuhan yang didasarkan kepada perasaan moral, masyarakat juga mengenal seperangkat nilai yang intinya memupuk rasa solidaritas atau disebut nilai yang mempersatukan (assosiatif) yang mempunyai wujudberupa persaudaraan, kekeluargaan, kerukunan dan kegotong-royongan. Kesolidaritan antar masyarakat heterogen diperlukan dan menjadi cara untuk meredam konflik. Durkheim membagi solidaritas menjadi dua macam, yaitu solidaritas mekanis, dan solidaritas organis. Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas mekanis timbul karena adanya kesamaan, bahwa ikatan solidaritas sosial yang kelangsungan hidupnya sesuai dengan hukuman represif merupakan satu-satunya solidaritas yang jika dirusak akan menimbulkan konflik

Proses untuk mencapai keharmonisan pada masyarakat yang majemuk memerlukan suatu proses yang panjang untuk mencapainya. Proses Integrasi masyarakat homogen menjadi masyarakat yang heterogen memerlukan suatu bentuk kompromi atau toleransi untuk terhindar dari konflik. Dalam proses untuk mencapai kondisi yang yang harmonis diperlukan keseimbangan dalam tiga komponen konflik yaitu kepentingan (interest) baik yang bersifat subyektif dan obyektif, emosi (emotional), dan nilai (value) yang diperoleh dari kesepakatan bersama dari masyarakat. (Soekanto,1981)

Ketiga komponen konflik emosi, nilai, dan kepentingan diperlukan untuk mencapai suatu kondisi yang kondusif. Tercapainya suasana yang harmonis merupakan bentuk terintegrasinya masing-masing komponen tersebut yang menghasilkan keseimbangan dari komponen konflik pada masyarakat. Emosi (Emotional) merupakan perasaan akibat adanya ketidaksamaan pada masing-masing masyarakat. Bentuk dari keragaman emosi antara lain etnis, agama, dan kondisi latar belakang ekonomi. Keragaman emosi apabila dikelola dengan baik akan membentuk nilai di masyarakat. Nilai merupakan kondisi terakomodirnya rasa aman di lingkungan masyarakat yang telah disepakati secara bersama sehingga menghasilkan tujuan bersama. Tata kelola konflik dari keragaman emosi, dan nilai akan mempengaruhi keragaman kepentingan (interest) pada masyarakat. Keragaman kepentingan merupakan aktualisasi dari kebutuhan masyarakat dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan secara fungsional. Keseimbangan dari ketiga komponen konflik yaitu tersebut akan mempermudah terjadinya integrasi dengan suasana yang kondusif dan nyaman sehingga akan mempermudah masyarakat untuk mencapai tingkat kesejahteraannya.

Upaya masyarakat heterogen untuk mencapai keharmonisan merupakan suatu proses yang panjang untuk mencapainya. Keberfungsian suatu sistem dapat terjadi karena adanya suatu bentuk kompromi atau toleransi dan penyesuaian dari keragaman masyarakatnya agar terhindar dari konflik. Ketika proses tersebut berhasil akan timbul suasana yang kondusif dan nyaman yang mempermudah masyarakat dalam usaha mencapai tingkat kesejahteraannya. Fenomena tentang keberfungsian suatu sistem di masyarakat yang majemuk merupakan salah satu keadaan untuk mempermudah masyarakat dalam mencapai kesejahteraan. Kesejahteraan Sosial merupakan suatu keadaan di kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai kepentingan dan permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik dan ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalisasikan (Mittle :5;1997).

Keberfungsian sistem pada masyarakat majemuk akan memberikan kondisi yang harmonis. Kondisi dipengaruhi oleh sistem usaha kesejahteraan sosial pada

masyarakat yang berjalan dengan normal. Sistem Usaha kesejahteraan Sosial menurut Leonard Schneiderman dalam (Sumarnonugroho, 1984: 38-39) secara terperinci dirumuskan bahwa tujuannya antara tujuan dari sistem ini adalah mencakup pemeliharaan dan menjaga kesinambungan keberdaan serta tatanan nilai-nilai sosial, mengadakan kontrol secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dengan nilai-nilai sosial yang ada, dan mengadakan perubahan ke arah berkembangnya suatu sistem yang lebih efektif bagi anggota masyarakatnya.

2.1 Konsep Masyarakat Heterogen

Masyarakat merupakan kumpulan individu maupun kelompok yang memiliki latar belakang yang berbeda dalam proses melaksanakan aktivitas di lingkungan sosial. Menurut Sidiq (Arkanudin, 2005:87), masyarakat adalah kumpulan manusia yang merupakan satu kesatuan hidup yang memiliki adat istiadat dan sistem nilai serta norma yang pada dasarnya mengatur pola hubungan diantara mereka. Konsep masyarakat tersebut berkaitan dengan kelompok manusia yang timbul dari setiap kumpulan individu-individu yang telah lama hidup dan bekerja sama membentuk kelompok melalui hubungan sosial dengan berbagai kelompok etnik yang ada dalam masyarakat yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Latar Belakang tersebut antara lain agama atau kepercayaan, etnis, serta sosial ekonomi. Keberagaman latar belakang yang tersebut dinamakan masyarakat heterogen atau majemuk. Keberagaman tersebut memerlukan suatu proses integrasi untuk menyatukan perbedaan latar belakang yang beragam tersebut.

Kemajemukan masyarakat antara lain ditandai oleh adanya kelompok-kelompok etnik. Anthony Smith (dalam Martodirdjo,2000:1), mengemukakan bahwa secara konseptual kelompok etnik atau suku bangsa adalah kelompok sosial yang anggotanya memiliki asal usul, menunjukkan latar belakang sejarah dan nasib yang sama, memiliki satu atau sejumlah ciri-ciri kultural serta merasakan suatu bentuk kolektivitas dan solidaritas yang unik. Dalam perspektif antropologi kelompok etnik dijelaskan oleh Narrol (Bart, 1988:11), yaitu

umumnya dikenal sebagai suatu populasi yang mengandung ciri-ciri secara biologis mampu berkembang baik dan bertahan, mempunyai nilai-nilai budaya yang sama akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya, membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri serta menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

Menurut Smith (Garna, 1996:165), menjelaskan bahwa masyarakat majemuk juga memiliki berbagai kelompok minoritas yang memiliki berbagai kelompok yang kebudayaannya berbagai ragam, sering berlangsung perpecahan dan pertentangan. Sedangkan dari sisi politik masyarakat majemuk itu dikuasai oleh satu kelompok minoritas yang memiliki kebudayaan sendiri dan masyarakat majemuk terwujud bukan atas dasar sistem nilai-nilai yang sama, tetapi oleh dasar konflik dan paksaan.

Sedangkan, menurut Berghe (1969:67-68) karakteristik masyarakat majemuk terjadi karena segmentasi ke dalam bentuk kelompok-kelompok yang sering memiliki sub-kebudayaan yang berbeda satu sama lain. Masyarakat heterogen memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat non komplementer yang kurang mengembangkan konsensus diantara para anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar. Secara relatif masyarakat majemuk seringkali mengalami konflik-konflik diantara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain yang akan menimbulkan integrasi sosial yang berkembang di atas paksaan dan saling ketergantungan di dalam sebuah sistem dimasyarakat dalam bidang sosial, budaya, dan ekonomi.

2.2 Konsep Sistem

Sistem merupakan susunan secara teratur secara berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. Sistem juga merupakan susunan yang teratur seperti pandangan, paradigma, metode asas peraturan dan sebagainya seperti contohnya sistem pemerintahan negara seperti sistem negara demokrasi, totaliter, parlementer. Sistem juga merupakan konsep yang menjelaskan suatu kompleksitas dari saling ketergantungan bagian-bagian, komponen dan proses-

proses yang melingkupi aturan tata hubungan yang dapat dikenali dan suatu tipe yang serupa dari ketergantungan atas kompleksitas dengan lingkungan sekitarnya. (*Internasional Encyclopedia of Social Sciences*; 1957).

Pada dasarnya manusia mampu menjelaskan kaidah-kaidah yang berlaku di dalam masyarakat. Suatu masyarakat merupakan suatu ikatan atau relasi yang tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat atau individu lainnya. Individu yang dimaksud seperti lingkungan juga makhluk hidup lainnya tidak ada satupun yang terlepas dapat berdiri sendiri terisolasi mandiri yang tak membutuhkan hubungan tertentu satu dengan yang lainnya. Sifat seperti ini bersifat fisik dan sosial. Saling ketergantungan juga berarti baik antara bagian itu sendiri sebagai satu komponen maupun bagian lainnya. Sistem merangkum hubungan antar komponen yang bersifat fisik di dalam suatu bagian sendiri, hubungan antara fisik tersebut memiliki hubungan antar bagian lingkungan yang lebih luas.

Malinowski menyebutkan ada beberapa jenis sistem yang berkembang pada masyarakat (Parson, 1977). Sistem Fisiologikal merupakan sistem yang menjelaskan tentang mekanisme bagian bagian komponen serta proses fisik yang terdapat di lingkungan baik berkenaan fisik alam maupun fisik manusia. Pada fisik manusia semua bagian terdapat suatu komponen yang disebut organ yang saling bergantung membentuk suatu kompleksitas dan disebut sebagai sub sistem fisik manusia. Sistem Sosial merupakan sistem yang berkenaan yang muncul akibat adanya tata hubungan yang kompleks antara manusia dengan manusia lainnya. Hal tersebut menjelaskan tidak satupun yang terlepas dapat berdiri sendiri terisolasi mandiri yang tak membutuhkan hubungan tertentu satu dengan yang lainnya. Sistem Budaya merupakan sistem yang merupakan abstraksi dari sistem sosial, gejalanya hanya ditangkap pada suatu gejala sistem sosial baik pada masyarakat secara keseluruhan maupun pada perorangan sebagai produk dari masyarakatnya. Secara abstrak sistem sosial budaya berada pada masyarakat atau individu suatu masyarakat tersebut Sistem tersebut melibatkan individu atau masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Keterkaitan Sistem sosial dan sistem Budaya yang tidak dapat dipisahkan di masyarakat karena sistem budaya merupakan abstraksi sistem sosial tersebut,

sedangkan sebaliknya sistem sosial merupakan konkretisasi dari sistem budaya. Demikian dapat dikatakan gejala sistem budaya dapat ditangkap melalui gejala sistem sosial pula. Sistem budayalah yang berusaha memelihara yang berupa nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat dengan sistem budaya tetap dipertahankan dan dipelihara maka sistem sosial dengan sendirinya. Hubungan antara sistem budaya merupakan abstraksi sekaligus pedoman tertinggi yang dihasilkan oleh masyarakat melalui sistem sosialnya yang tidak terpisahkan

Sistem budaya sosial merupakan sesuatu kompleksitas kegiatan sejumlah orang yang saling berhubungan secara timbal balik yang kurang lebih berfisiat kostan yang dapat diterima dan berlangsung juga dalam masyarakat Indonesia secara keseluruhan (Bachtiar, 1980:21). Dengan demikian berarti bahwa sistem sosial di masyarakat Indonesia mencerminkan sebagai satu keseluruhan dimana konsep Indonesia harus dibedakan dengan bagian yang membentuknya. Masyarakat Indonesia merupakan kesatuan dari berbagai suku bangsa yang ada di wilayah Indonesia. Sistem sosial di Indonesia tidak bisa dijelaskan hanya dengan menunjukkan sistem sosial daerah tertentu semisal Jawa Sumatera akan tetapi Sistem sosial budaya Indonesia hanya bisa dijelaskan sebagai kesatuan suku bangsa yang disebut Bangsa Indonesia.

Sistem Sosial Budaya Indonesia

Fenomena budaya itu dipahami sebagai sistem-sistem yang ada, yakni fenomena budaya yang saling berkaitan itu dipandang sebagai bagian dari sistem yang lebih besar di kepulauan Indonesia, setidaknya-tidaknya bisa dikenal empat macam sistem budaya yang jelas berbeda satu sama lain. Masing-masing sistem budaya ini praktis mengatur seluruh aspek kehidupan orang-orang yang dianggap atau lebih penting lagi, menganggap dirinya sendiri sebagai pemilik sistem itu (Bachtiar, 1980:3). Untuk lebih jelas, akan diuraikan secara umum tentang empat macam sistem budaya dalam masyarakat Indonesia.

Sistem budaya di Indonesia yang pertama terdiri atas sistem budaya dari “kelompok etnik pribumi” yang masing-masing beranggapan bahwa kebudayaan mereka itu diwariskan kepada mereka secara turun temurun sejak nenek moyang

yang hidup di zaman dongeng. Masing-masing budaya kelompok etnik ini mempunyai tanah asal, wilayah tempat para nenek moyang pertama kali menetap, asal masyarakat etnik yang kini telah menjadi lebih luas. Sistem budaya ini biasanya disebut sebagai “sistem adat atau adat”. Di Indonesia terdapat bermacam-macam sistem budaya etnik. Namun, ada satu persamaan penting diantara sistem budaya etnik yang bermacam-macam itu, yakni masing-masing memiliki wilayah budaya.

Sistem budaya yang kedua terdiri atas sistem-sistem budaya agama besar yang tanpa kecuali berasal dari kepulauan Indonesia. Tidak satupun dari sistem budaya yang berdasarkan agama ini mempunyai tanah asal di kepulauan Indonesia dan semua sistem budaya jenis ini mempunyai banyak pengikut di luar Indonesia. Ini merupakan pembedaan terpenting antara sistem budaya yang berdasar agama dengan sistem budaya yang berdasar pada kelompok etnik (adat). Sistem-sistem budaya agama besar berasal dari luar Indonesia, Agama Islam, Katholik, Protestan, Hindu dan Budha telah berhasil mengakar secara kuat di kalangan penduduk kepulauan Indonesia. Karena itu, sistem budaya agama itu dalam tingkatan tertentu telah kehilangan identifikasinya sebagai sistem budaya asing, walaupun tidak sama sekali hilang. Misalnya, pada sistem budaya Islam masih ada sejumlah unsur, paling tidak dalam hal pemakaian bahasa Arab sebagai alat komunikasi keagamaan, yang jelas dihubungkan dengan peradaban Arab di Timur Tengah; sistem budaya agama Khatolik masih berkaitan dengan Roma; sistem budaya Protestan masih berhubungan dengan Palestina kuno dan Negara-negara Protestan, seperti Belanda, Jerman, dan Amerika; sistem Hindu dan Budha masih bersosialisasi dengan India.

Sistem budaya Indonesia ketiga ialah nilai karakteristik yang khas dari beragam daerah di Indonesia. Nilai-nilai yang khas dari sistem budaya yang ada di Indonesia, jika ditinjau dari fungsinya memiliki peran dalam pengintegrasian masyarakat Indonesia . Semua penduduk pribumi dan non pribumi dapat dianggap sebagai anggota sistem budaya ini, walaupun kenyataannya tidak demikian. Telah dikemukakan bahwa suatu masyarakat tidak dapat mempertahankan dirinya sebagai suatu kesatuan apabila anggotanya tidak mempunyai nilai-nilai yang

sama, tidak memiliki suatu sistem normatif yang mengatur interaksi yang paling mendasar dan tidak punya suatu konsepsi tentang keseluruhan masyarakat yang dapat mempertahankan keutuhannya yang memiliki suatu bahasa yang sama. Sistem budaya yang ke empat ialah sistem budaya yang majemuk yang terdiri atas sistem-sistem budaya asing yang sedikit banyak mempengaruhi pikiran, sikap dan tindakan sebagian dari penduduk yang tersebar di kepulauan Indonesia. Setiap sistem budaya (yang berbeda) itu mempunyai unsur-unsur tertentu misalnya, kosakata, kepercayaan, pengetahuan, norma atau isyarat yang berbeda satu sama lain. Namun, bisa terjadi bahwa unsur-unsur tertentu (yang menjadi bagian dari sistem budaya tertentu itu) pada saat yang sama juga merupakan bagian dari sistem budaya yang lain.

Keberagaman latar belakang sosial masyarakat Indonesia yang majemuk yang meliputi budaya, agama, etnis, serta nilai yang khas dari masing-masing daerah merupakan suatu sistem yang berkembang di dalam aktivitas sosial. Sistem merupakan konsep yang menjelaskan suatu kompleksitas dari saling ketergantungan bagian-bagian, komponen dan proses-proses yang melingkupi aturan tata hubungan yang dapat dikenali dan suatu tipe yang serupa dari ketergantungan atas kompleksitas dengan lingkungan sekitarnya.

Sistem Sosial Budaya Indonesia yang berjalan dengan normal pada masyarakatnya heterogen akan membuat suasana kondusif. Hal tersebut terjadi tidak secara tiba-tiba melainkan melalui proses panjang yang terjadi di masyarakat. Proses Integrasi merupakan bentuk dari berjalannya suatu sistem sosial yang berjalan dengan benar didalam masyarakat. Proses tersebut merupakan bentuk penyesuaian serta kompromi yang ada di masyarakatnya yang beragam sehingga solidaritas antar individu dan kelompok terbentuk yang menunjang keberhasilan proses integrasi.

2.3 Konsep Integrasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998) mengartikan bahwa integrasi merupakan pembauran hingga menjadi satu kesatuan. Kata “kesatuan” mengisyaratkan berbagai macam elemen yang berbeda satu sama lain mengalami

proses pembauran. Jika pembauran telah mencapai suatu perhimpunan, maka gejala perubahan ini dinamai integrasi. Dalam Hendry (2013) menjelaskan bahwa: integrasi sosial berarti proses penyesuaian Unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi . Dua Unsur pokok integrasi yaitu penyesuaian dan fungsional. Menurut Gillin (Kurniawan ; 2015) yaitu bagian dari proses sosial yang terjadi karena perbedaan fisik, emosional, budaya dan perilaku. Dalam Maryati dan Suryati (2007) Integrasi sosial adalah proses penyesuaian unsur-unsur masyarakat yang berbeda sehingga menjadi satu kesatuan. Unsur-unsur yang berbeda meliputi ras, etnis, agama, budaya sistem nilai, norma dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan di atas Integrasi sosial merupakan penyatuan dan kesatuan kelompok dan individu sehingga menjadi satu kesatuan meskipun didalamnya terdapat beberapa perbedaan seperti agama, bahasa dan lain-lainnya. Faktor pendorong terbentuknya Integrasi :

Internal :

- a. Kesadaran diri sebagai makhluk sosial
- b. Tuntutan Kebutuhan
- c. Jiwa semangat gotong royong

Eksternal :

- a. Terbukanya kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan bersama
- b. Persamaan visi dan misi dan tujuan
- c. Sikap toleransi
- d. Adanya consensus nilai

Pemahaman Konsep Integrasi terbentuk dari sebuah Nation yang tidak berdasarkan kesamaan suku, agama, ras, tetapi merupakan suatu kesatuan solidaritas yang terdiri atas individu atau masyarakat yang saling merasa keterikatan emosi dan kesolidaritasnya satu sama lain. Banton (dalam Sunarto, 2000 : 154) mendefinisikan integrasi sebagai suatu pola hubungan yang mengakui

adanya perbedaan ras dalam masyarakat, tetapi tidak memberikan makna penting pada perbedaan ras tersebut. Keterkaitan integrasi dengan sktruktural fungsional apabila sitem social senantiasa terintegrasi di atas landasan masyarakat yang senantiasa tumbuhnya secara consensus atau kesepakatan di antara sebagian besar anggota masyarakat tentang nilai-nilai kemasyarakatan yang bersifat fundamental serta masyarakat yang terintegrasi karena berbagai anggota masyarakat sekaligus menjadi anggota dari berbagai kesatuan social.

Suatu integrasi sosial di perlukan agar masyarakat tidak bubar meskipun menghadapi berbagai tantangan, baik berupa tantangan fisik maupun konflik yang terjadi secara sosial. Indonesia memandang penting masalah integrasi yang ada karena merupakan negara yang majemuk yang masyarakatnya terdiri dari berbagai suku agama budaya dan ras yang tersebar dari sabang sampai merauke. Dikawasan Asia tenggara maka masyarakat Indonesia dapat disebut masyarakat yang super majemuk dibandingkan negara dikawasan asia tenggara lainnya. Salah satu proses Integrasi di Indonesia terjadi pada etnis tionghoa yang menjadi masyarakat Indonesia (Carrey,1986 :15). Hal tersebut dimulai pada abad 14 dimana pada masa kejayaan kerajaan Majapahit dimana orang-oang Jawa sudah berhubungan dagang dengan orang-orang Cina yang terbukti dari barang-barang yang dibeli oleh bangsawan Jawa pada waktu itu yang dibelinya dari pedagang dari Cina selain itu masyarakat jawa pada zaman tersbut juga membeli sutera dan porselin. Pada zaman Hindia Belanda pada waktu itu terdiri terbentuk sistem kelas, dimana kelas atas merupakan golongan kaum eropa seperti Belanda yang memegang kekuasaan politik. Golongan Timur Asing terutama orang Cina sebagai kelas menengah yang dalam hal ini secara proposional berjaya dalam bidang perdagangan yang diberi kelas menengah. Sedangkan kelas bawah adalah kalangan masyarakat pribumi yang merupakan mayoritas dimasyarakat Indonesia.

Sebagaimana dinegara Asia Tenggara yang ditandai oleh keberadaan bangsa Cina yang menyebar dinegara asia lainnya dimana masyarakat Indonesia terdiri atas suku bangsa karena diIndonesia terdapat 300 suku bangsa dengan bahasa dan identitas kultural yang berbea daerah dengan daerah lainnya (Nasikun :1984:39). Parsons memperkenalkan dua macam mekanisme yang dapat

menintegrasikan sistem-sistem personal kedalam sistem sosial yaitu sistem mekanisme sosialis dan mekanisme kontrol sosial. Melalui operasi kedua mekanisme ini sistem personal akan menjadi terstruktur dan secara harmonis terlihat didalam struktur sistem sosial. Pengertiannya yang abstrak mekanisme sosial dipandang seperti nilai, kepercayaan, bahasa, serta simbol-simbol yang diinternalisasikan kedalam sistem persona sehingga didalam sistem sosial juga terjadi internalisasi pola kultural sistem sosial kedalam personal.

Berdasarkan teori struktural fungsional bangsa Indonesia merupakan bangsa yang dimana sistem sosial besar yang terbentuk karena adanya konsensus nilai yang disepakati oleh keseluruhan yang disepakati oleh seluruh komponen sistem (Tanner :1978;3-7). Masyarakat yang membentuk komponen akan membentuk sistem besar yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Bentuk dari keseluruhan sistem yang dijalankan oleh masyarakat akan membentuk suatu budaya. Terciptanya budaya merupakan proses dari keseluruhan sistem sosial yang dijalankan pada masyarakat.

2.4 Konsep Kebudayaan Pendalungan

Konsep Pendalungan merupakan konsep lokal banyak dipergunakan oleh sebagian besar masyarakat untuk menunjukkan adanya percampuran budaya antar etnis, terutama etnis dominan Jawa dan etnis dominan Madura di wilayah Jawa Timur. Secara etimologis, konsep Pendalungan berasal dari kata dalung yang berarti “dulang besar terbuat dari logam” (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1985). Arti simboliknya Pendalungan adalah gambaran wilayah yang menampung beragam kelompok etnik dengan latar belakang budaya berbeda, yang kemudian melahirkan proses hibridisasi budaya. Istilah Pendalungan berarti ‘berbicara/berkata dengan tiada tentu adabnya/sopan-santunnya’ (Prawiroatmodjo, 1981:53-81). Tak dapat dipungkiri bahwa keterbukaan wilayah dan kesuburan daerah pertanian Jawa Timur bagian Timur pada masa lalu (penjajahan Belanda) itu mengundang banyaknya pendatang ke wilayah ini. Perpindahan penduduk dari berbagai etnik ke daerah Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Lumajang dan Jember ini membuat penduduknya menjadi sangat heterogen.

Dengan cepat daerah ini dipenuhi oleh bermacam-macam etnik seperti Madura, Jawa, Orang Osing, Sunda, Cina, Orang Mandar, dan beberapa suku lainnya (Yuswadi,2005; Arifin, 1990: 23 - 25).

Dalam konteks sosio-kultural, masyarakat Pendalungan merupakan bagian dari masyarakat tapal kuda, yakni masyarakat yang bertempat tinggal di daerah tapal kuda, yakni suatu kawasan di Provinsi Jawa Timur yang membentuk lekukan mirip ladam atau kasut besi kaki kuda. Kawasan ini memiliki karakteristik tertentu dan telah lama menjadi kantong pendukung Islam kultural dan kaum abangan. Pendukung Islam kultural dimotori oleh para kiai dan ulama, sementara kaum abangan dimotori oleh tokoh-tokoh politik dan tokoh-tokoh yang tergabung dalam aliran kepercayaan (Sutarto,2006). Latar belakang kondisi geografis ini tampaknya juga ikut mempengaruhi karakter kedua suku yang cukup dominan di daerah tapal kuda ini. Orang Madura tipologinya cenderung mempunyai watak yang keras (temperamen tinggi), terbuka, kekerabatannya sangat kuat, dan merupakan pekerja yang keras. Sebaliknya, orang Jawa tipologinya bersifat lebih penyabar, hemat dan cermat, namun mereka juga merupakan pekerja yang keras. Perbedaan ini tampaknya tidak menyimpang dari gambaran Kuntowidjoyo (1980: 525-526) yang menyatakan bahwa latar belakang kondisi geografis yang kering di daerahnya (bercocok tanam di tegalan) membuat orang Madura cenderung lebih individual dibandingkan dengan orang Jawa. Sedangkan orang Jawa yang berasal dari daerah subur (pertanian sawah), membentuknya menjadi lebih bersifat komunal dan akrab dengan alam.

Wilayah Jawa Timur bagian Timur (tapal kuda) adalah “tanah harapan” bagi para perantau Jawa maupun Madura. Bagi orang Jawa dari kawasan budaya Mataraman wilayah ini menjadi tempat mencari rezeki alternatif yang tidak kalah suburnya dengan tempat asal mereka di wilayah dataran rendah. Sedangkan bagi orang Madura wilayah ini telah menjadi tumpuan kehidupan yang sangat menjanjikan dibandingkan tempat asalnya. Kesulitan sosial ekonomi dan kondisi geografis Pulau Madura yang pada masa-masa penjajahan sangat gersang, telah mendorong orang-orang Madura Pulau bermigrasi ke kawasan tapal kuda. Kepentingan sosial-ekonomi merupakan faktor dominan yang mewarnai peristiwa

migrasi tersebut. Mereka datang dengan kemauan sendiri atau direkrut oleh Pemerintah Kolonial Belanda untuk dipekerjakan sebagai buruh perkebunan. Orang-orang Madura dikenal sebagai pekerja keras, tekun, dan ulet sehingga menarik perhatian Pemerintah Kolonial Belanda (Sutjipto, 1983:302-339)

Berdasarkan konsep Pendalungan yang memiliki keragaman budaya, sosial ekonomi, dan etnis mulai dari etnis Jawa, Madura serta datangnya masyarakat etnis Tionghoa menambah keragaman di wilayah Pendalungan. Keberagaman akan membentuk suatu sistem budaya yang menjelaskan ketergantungan masyarakat akan bagian-bagian, komponen pada masyarakat dan proses-proses yang melingkupi aturan tata hubungan yang dapat dikenali dan suatu tipe yang serupa dari ketergantungan atas kompleksitas dengan lingkungan sekitarnya. Sistem Sosial Budaya Indonesia yang berjalan dengan normal pada masyarakatnya heterogen akan membuat suasana kondusif. Sebaliknya apabila suatu sistem sosial yang ada di dalam masyarakat tidak berjalan dengan normal akan memicu terjadinya konflik pada masyarakat. Hal serupa pernah terjadi pada masyarakat di daerah lainnya yang mengalami konflik karena lingkungan sosialnya beragam.

2.5 Konsep Konflik

Pandangan konsep konflik Karl Marx ialah pengakuan adanya struktur kelas di dalam masyarakat serta kepentingan lainnya termasuk ekonomi yang saling bertentangan antara masyarakat yang berbeda pada kelas yang berbeda. (Joshon: 1986). Konflik juga memiliki suatu kepentingan yang telah dikembangkan oleh Karl Marx yang menunjukkan fakta bahwa konflik berdasarkan kepada kepentingan-kepentingan atau suatu kebutuhan masyarakat ataupun juga kepentingan suatu kelas. Kepentingan kelas berkaitan dengan banyak faktor-faktor yang mendasari terjadinya konflik salah satunya faktor ekonomi yang mendasari orang atau masyarakat melakukan konflik. Substansi kepentingan kelas sejauh mereka didasarkan kepada posisi ekonomis kelompok-kelompok yang terlihat seperti kepentingan kaum proletariat adalah upah atau gaji sedangkan kepentingan kaum borjuis adalah kepentingan mendapat profit yang sebesar-besarnya. Konflik terjadi antara satu dengan individu atau kelompok

dengan kelompok lainnya. Konflik yang terjadi di masyarakat memiliki beberapa aspek tidak hanya kepentingan faktor ekonomi akan tetapi mencakup banyak aktor yang mempengaruhi. Aspek yang terkait antara lain mencakup nilai-nilai kultural, religius, dan etnis. Dalam perkembangannya masyarakat dicirikan oleh perubahan pola konflik Etnis. Konflik Etnis merupakan perubahan pola konflik yaitu konflik etnis telah ditransformasikan menjadi konflik kelas. Hal tersebut terbukti bahwa struktur kelas yang cukup spesifik dan bahwa struktur kelas tersebut serta konflik inherennya menjadi kerangka kerja dalam mana aktivitas-aktivitas politis dan usaha ekonomis telah berlangsung.

Pandangan berbeda terkait konflik pada konsep dari Ralf Dahrendorf yang memandang konflik sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam masyarakat, selain itu juga memiliki anggapan jika suatu kelompok terbentuk secara kebetulan sangat mungkin terhindar dari konflik, akan tetapi sebaliknya apabila kelompok yang dalam pembentukannya ditentukan secara struktural, maka akan memungkinkan untuk terbentuknya kelompok kepentingan yang dapat menjadi sumber konflik atau pertentangan. Didalam masyarakat terdapat sistem sosial yang akan menampilkan konflik yang selalu terjadi akan tetapi perubahan sosial akan selalu ada pada setiap sistem dan merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan di dalam masyarakat (Tunmer, 1991).

Masyarakat merupakan kumpulan individu maupun kelompok yang memiliki latar belakang yang beragam dalam proses melaksanakan aktivitas sosial. Keberagaman latar belakang masyarakat yang terdiri dari keragaman suku, agama, ras, dan sosial ekonomi di masyarakat akan membuat suatu sistem pada masyarakat. Sistem sosial yang berjalan dengan normal pada masyarakatnya heterogen akan membuat suasana kondusif. Sebaliknya apabila suatu sistem sosial yang ada di dalam masyarakat tidak berjalan dengan normal akan memicu terjadinya konflik pada masyarakat berpotensi terjadinya konflik. Dalam mewujudkan keharmonisan sosial diperlukan tata kelola konflik untuk membuat keberfungsian sistem sosial dalam masyarakat berjalan dengan normal sehingga akan timbul suasana harmonis yang dapat membantu masyarakat untuk menjalankan aktivitas sosialnya.

2.6 Resolusi Konflik

Keharmonisan yang timbul dari masyarakat majemuk memerlukan suatu proses yang panjang. Proses tersebut dimulai pada saat masyarakat homogen menuju masyarakat yang heterogen akan timbul potensi konflik. Masyarakat yang majemuk akan menimbulkan permasalahan yang timbul akibat berbagai kepentingan dari masyarakat. Maka dari itu diperlukan upaya untuk meredam konflik dengan konsep tata kelola konflik untuk mencapai keharmonisan sosial. Ilmuwan sosial mendefinisikan tata kelola konflik merupakan konsep yang bertujuan untuk mencegah kekerasan dalam konflik melalui proses pengelolaan dan menstraformasikan konflik tersebut. Hal tersebut membuat tata kelola konflik tidak hanya mencegah terjadinya kekerasan dalam konflik tetapi mengkonstruksikan pemecahan masalah berdasarkan konflik tersebut dan menangani akar permasalahan konflik. (Hammad,2007:10-16).

Upaya pengendalian konflik dilakukan guna menciptakan suasana yang kondusif di masyarakat dengan berjalannya keberfungsian sistem sosial yang berada di dalam masyarakat. Usaha-usaha yang perlu dilakukan untuk mengelola konflik dimasyarakat (Ranjabar;2013; 247-249) ialah Pengendalian sosial di dalam keberagaman etnis yang berada di masyarakat tersebut. Pengendalian sosial merupakan control pada masyarakat baik untuk mengkontrol pemerintahan maupun mengkontrol masyarakat lainnya. Setiap daerah beraneka ragam dan setiap kelompok etnis meyakini budaya yang dimilikimasyarakat haruslah dihormati. Pihak-pihak yang terkait dalam pengendalian sosial seperti lembaga yang terkait baik pemerintah berkewajiban untuk mengenali potensi budaya yang ada dimasyarakat dan memberikan motivasi agar lebih produktif dalam mengendalikan konflik tersebut.

Pemberdayaan masyarakat atau sumber daya manusia harus sesuai dengan kebudayaan lokal. Besandar kepada kekuatan lokal, baik dalam hal sumber daya manusia maupun material. Kekuatan factor intern ditentukan oleh masyarakat itu sendiri, sedangkan yang menjadi sasaran utama pemberdayaan masyarakat adalah masyarakat yang berasal dari kelas bawah yang kurang mampu dalam memberdayakan dirinya. Dalam hal tersebut, yang menjadi

pengelola merupakan pemimpin ataupun pemerintah yang mendapat kepercayaan dari masyarakat. Pemerintah lokal harus menyadari kondisi daerahnya seperti situasi keadaan kehidupan dalam bidang ekonomi, sosial, adatistiadat, budaya, agama, dan keberagaman dalam latar belakang lainnya.

Membangun solidarits antar kelompok masyarakat. Kelompok masyarakat yang dimaksud kelompok masyarakat yang terdiri dari keberagaman etnis , agama, sosial ekonomi, dan latar belakang lainnya. Setiap kelompok tersebut mempunyai tingkat kesolidaritsan terhadap kelompoknya yang didasari oleh ikatan emosional. Solidaritsan sosial merupakan suatu keadaan dimana hubungan anntara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral, dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat dengan pengalaman emosional bersama sehingga dapat membantu masyarakat tersebut untuk menjalan sistem sosial serta mewujudkan rasa kesetiaan terhadap kelompoknya tanpa desakan dari luar. (Lawang, 1986)

Tata Kelola konflik yang teridiri dari pengendalian sosial, pemberdayaan sosial serta membangun kesolidaritsan merupakan hal yang dapat meredam konflik. Keberagaman latar belakang masyarakat yang terdiri dari keragaman suku, agama, ras, dan sosial ekonomi merupakan pemicu terjadinya konflik. Dalam mewujudkan keharmonisan sosial diperlukan tata kelola konflik untuk keberfungsian sistem sosial dalam masyarakat berjalan dengan normal sehingga masyarakat dapat menjalankan aktiivitas sosialnya dengan suasana yang nyaman. Proses tersebut merupakan suatu proses yang terjadi dalam waktu yang lama dan tidak terjadi secara tiba-tiba. Dalam proses tersebut diperlukan suatu kompromi atau penyesuaian dari keragaman masyarakatnya. Perwujudan dari kompromi serta penyesuaian di masyarakat majemuk akan timbul sikap solidaritsan yang terbentuk pada masyarakat tersebut yang akan membantu suasana harmonis di masyarakat majemuk

2.7 Keharmonisan Sosial

Koentjaraningrat (1990:164), menyatakan bahwa solidaritsan adalah suatu bentuk kerjasama pada masyarakat yang meliputi aktivitas gotong royong, tolong

menolong dan musyawarah. Selain rasa kepatuhan yang didasarkan kepada perasaan moral, masyarakat juga mengenal seperangkat nilai yang intinya memupuk rasa solidaritas atau disebut nilai yang mempersatukan (assosiatif) yang mempunyai butir-butir positif yaitu persaudaraan, kekeluargaan, kerukunan dan kegotong-royongan. Solidaritas sosial menurut Durkheim harus menjadi obyek utama dalam menjelaskan realitas sosial (Samuel,2010). Durkheim membagi solidaritas menjadi dua macam, yaitu solidaritas mekanis, dan solidaritas organis. Selanjutnya lebih jauh Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas mekanis timbul karena adanya kesamaan, bahwa ikatan solidaritas sosial yang kelangsungan hidupnya sesuai dengan hukuman represif merupakan satu-satunya solidaritas yang jika dirusak akan menimbulkan kejahatan.

Unsur utama solidaritas mekanik antara lain kesadaran kolektif, ikatan keagamaan, dan ikatan sosial seperti sistem kekerabatan, kesukuan dan komunitas yang merupakan faktor penting dalam memelihara solidaritas kelompok (Johnson, 1988:186). Pengaruh solidaritas mekanik melandasi terbentuknya kesadaran kolektif, dalam keadaan itu semua anggota masyarakat memiliki kepribadian, pandangan, nilai-nilai dan gaya hidup yang serupa, sehingga nampak homogen (Durkheim dalam Johnson, 1988:187). Kelompok sosial yang diwarnai semangat solidaritas diwujudkan dalam bentuk ikatan sosial. Walaupun terjadi perubahan solidaritas dari solidaritas mekanik kepada solidaritas organik, tetapi bekas solidaritas mekanik berupa keyakinan, nilai tradisi dan perasaan emosional bersama akan tetap ada ditemukan ditengah kehidupan masyarakat (Lauer, 1993:88).

Pada masyarakat dalam bentuk solidaritas organik, timbulnya solidaritas organis karena pembagian kerja yang terspesialisasi dalam masyarakat modern. Solidaritas organik berasal dari semakin diferensiasi dan kompleksitas dalam pembagian kerja yang menyertai perkembangan sosial. Durkheim merumuskan gejala pembagian kerja sebagai manifestasi dan konsekuensi perubahan nilai—nilai sosial yang bersifat umum. Titik tolak perubahan tersebut berasal dari revolusi industri yang meluas dan sangat pesat dalam masyarakat. Menurutnya, tidak tidak seperti kaum konservatif yang bersifat nostalgik itu melihat

disintegrasi masyarakat dalam perkembangannya, tetapi dasar integrasi sosial yang sedang mengalami perubahan ke satu bentuk yang baru, yaitu dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik. Bentuk itu benar-benar didasarkan pada saling ketergantungan antara “bagian-bagian” yang terspesialisasi. Masyarakat heterogen yang semakin bertambah ini tidak menghancurkan solidaritas sosial. Sebaliknya karena pembagian kerja semakin tinggi, individu dan kelompok dalam masyarakat merasa semakin lebih tergantung kepada yang lain yang berbeda pekerjaan dan spesialisasinya. Peningkatan terjadi secara bertahap, saling ketergantungan fungsional antara pelbagai bagian masyarakat yang heterogen itu mengakibatkan terjadi suatu pergeseran dalam tata nilai masyarakat, sehingga menimbulkan kesadaran individu baru. Bukan pembagian kerja yang mendahului kebangkitan individu, melainkan sebaliknya perubahan dalam diri individu, di bawah pengaruh proses sosial mengakibatkan pembagian kerja semakin terdiferensiasi.

Heterogenitas yang semakin bertambah ini tidak menghancurkan solidaritas sosial. Sebaliknya karena pembagian kerja semakin tinggi, individu dan kelompok dalam masyarakat merasa semakin lebih tergantung kepada yang lain yang berbeda pekerjaan dan spesialisasinya. Peningkatan terjadi secara bertahap, saling ketergantungan fungsional antara pelbagai bagian masyarakat yang heterogen itu mengakibatkan terjadi suatu pergeseran dalam tata nilai masyarakat, sehingga menimbulkan kesadaran individu baru. Bukan pembagian kerja yang mendahului kebangkitan individu, melainkan sebaliknya perubahan dalam diri individu, di bawah pengaruh proses sosial mengakibatkan pembagian kerja semakin terdiferensiasi. Kesadaran baru yang mendasari masyarakat modern lebih berpangkal pada individu yang mulai mengidentifikasi dirinya dengan kelompok yang lebih terbatas yang terdapat dalam masyarakat, mereka tetap mempunyai kesadaran kolektif yang terbatas pada kelompoknya saja, contohnya yang sesuai dengan pekerjaannya. Corak kesadaran kolektif lebih bersifat abstrak dan universal. Mereka membentuk solidaritas kelompok-kelompok kecil, dan tentu saja bisa bersifat mekanik.

Proses untuk mencapai keharmonisan pada masyarakat yang majemuk memerlukan suatu proses yang panjang untuk mencapainya. Proses Integrasi

masyarakat homogen menjadi masyarakat yang heterogen memerlukan suatu bentuk kompromi atau toleransi untuk terhindar dari konflik. Dalam proses untuk mencapai kondisi yang harmonis diperlukan keseimbangan dalam tiga komponen konflik yaitu kepentingan (interest) baik yang bersifat subyektif dan obyektif, emosi (emotional), dan nilai (value) yang diperoleh dari kesepakatan bersama dari masyarakat. (Soekanto,1981)

Berdasarkan penjelasan di atas, tiga komponen konflik tersebut diperlukan untuk mencapai kondisi kondusif. Tercapainya suasana yang harmonis merupakan bentuk terintegrasinya masing-masing komponen tersebut yang menghasilkan keseimbangan dari komponen konflik pada masyarakat. Emosi (Emotional) merupakan bentuk keragaman yang ada pada masyarakat seperti etnis, agama, dan kondisi ekonominya. Nilai merupakan kondisi terakomodirnya rasa aman di lingkungan masyarakat yang telah di sepakati secara bersama. Sedangkan kepentingan (interest) merupakan aktualisasi dari kepentingan masyarakat berdasarkan emosi dan nilai yang telah disepakati oleh masyarakat. Keseimbangan dari komponentersebut akan timbul suasana yang kondusif dan nyaman merupakan bentuk usaha untuk mempermudah masyarakat untuk mencapai tingkat kesejahterannya.

2.8 Konsep Sistem Usaha Kesejahteraan Sosial

Upaya masyarakat heterogen untuk mencapai keharmonisan merupakan suatu proses yang panjang untuk mencapainya. Keberfungsian suatu sistem dapat terjadi karena adanya suatu bentuk kompromi atau toleransi dan penyesuaian dari keragaman masyarakatnya agar terhindar dari konflik. Ketika proses tersebut berhasil akan timbul suasana yang kondusif dan nyaman yang mempermudah masyarakat dalam usaha mencapai tingkat kesejahterannya.

Fenomena tentang keberfungsian suatu sistem di masyarakat yang majemuk merupakan salah satu usaha untuk mencapai kesejahteraan Sosial. Kesejahteraan Sosial merupakan suatu keadaan di kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai kepentingan dan permasalahan sosial dapat dikelola

dengan baik dan ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalisasikan (Midgele :5;1997).

Sistem Usaha kesejahteraan sosial menurut Leonard Schneiderman dalam (Sumarnonugroho, 1984: 38-39) secara terperinci dirumuskan bahwa tujuannya antara lain *system maintenace; system control; dan system change*.

a. *System maintenace*

Tujuan dari sistem ini adalah mencakup pemeliharaan dan menjaga kesinambungan keberdaan serta tatanan nilai-nilai sosial.

b. *System control*

Tujuan dari sisttem ini adalah mengadakan kontrol secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dengan nilai-nilai sosial yang ada.

c. *System change*

Scheneiderman mengungkapkan bahwa tujuan dari sistem ini adalah mengadakan perubahan ke arah berkembangnya suatu sistem yang ebih efektif bagi anggota masyarakatnya.

Gabungan daripada tujuan-tujuan yang telah diuraikan dapat ditemui dalam semua program kesejahteraan sosial. Misalnya program jaminan ekonomi, program pengembangan masyarakat, ketenagakerjaan, kesehatan mental, kesejahteraan keluarga dan anak atau semacamnya yang senua secara langsung untuk mencapai sasaran pemeliharaan kontrol dan perubahan.

Wilensky dan lebaux dalam (Sumarnonogroho, 1984: 44) mengemukakan lima kriteria untuk menentukan kegiatan-kegiatan yang dapat disebut sebagai “usaha kesejahteraan sosial”:

a. *Formal Organization*

Usaha-usaha kesejahteraan sosial merupakan suatu organisasi yang formal.

b. *Social Sponsorship and Accountability*

Usaha Kesejahteraan sosial diselenggarakan oleh masyarakat atas dukungan masyarakat

c. *Absence of Profit Motive as Dominant Program Purpose*

Tidak ada motif mencari keuntungan sebagai tujuan yang menonjol dalam suatu program.

d. *Funcional Generalixation: An Integrative View Of Human Need*

Memiliki fungsi yang bersifat umum yaitu ada kebulatan pandangan tentang kebutuhan-kebutuhan manusia yang memerlukan bantuan dan perlu dipenuhi.

e. *Direct Concern with Human Consumption Needs.*

Secara langsung berhubungan dengan konsumsi kebutuhan-kebutuhan manusia.

Indonesia memandang penting tentang konsep dari Kesejahteraan yang wujudkan dalam Undang- Undang Nomor 2009 Pasal 1 ayat 1 tentang Kesejahteraan Sosial yang berbunyi Kesejahteraan Sosial ialah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya dimasyarakat.

Secara umum kesejahteraan sosial merupakan konsep pemikiran yang berisi suatu program -yang terorganisir dan sistematis yang dilengkapi dengan berbagai keterampilan ilmiah. Konsep -kesejahteraan sosial merupakan sebuah konsep yang relatif baru berkembang. Kesejahteraan sosial menurut Rukminto (2015: 23) Kesejahteraan sosial merupakan suatu konsep yang mengkaji dan mengembangkan kerangka pemikiran serta metodologi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup (kondisi) masyarakat antara lain melalui pengelolaan masalah sosial; pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat, dan pemaksimalan kesempatan anggota masyarakat untuk berkembang. Sedangkan menurut Suharto (2009) kesejahteraan sosial pada intinya mencakup tiga konsepsi yaitu Kondisi kebutuhan atau keadaan sejahtera yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial. Institusi, area atau bidang kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial dan pelayanan sosial. Serta aktivitas yakni suatu kegiatan-kegiatan atau usaha yang terorganisir usaha kesejahteraan untuk mencapai kondisi sejahtera. Berdasarkan konsep-konsep kesejahteraan sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan mulai dari kebutuhan jasmani, rohani sampai dengan kebutuhan sosial melalui berbagai aktivitas atau kegiatan oleh individu atau kelompok sehingga dapat menciptakan kehidupan yang lebih baik.

2.9 Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan kajian penelitian terdahulu sebagai landasan dan pedoman dalam mengkaji masalah pada sebuah penelitian. Pentingnya kajian terhadap penelitian terdahulu adalah menjadi acuan kerangka berpikir dalam mengkaji fenomena yang diteliti serta dapat dijadikan sebagai pembanding seperti persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya yang sedang di lakukan.

Penelitian ini menggunakan dua penelitian terdahulu, antara lain :

- a. Dinamika Sosial Budaya Etnis Tionghoa di Kabupaten Jember Tahun 1965-2011 Melinda Puspitawati, 050210302364; 2005 ; xiii + 115 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Kampung Pecinan adalah tempat pemukiman etnis Tionghoa yang terletak sekitar jalan Sultan Agung, Gajah Mada dan H. Syamanhudi yang termasuk dalam Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Rumusan permasalahan penelitian ini adalah apa yang melatarbelakangi kedatangan etnis Tionghoa di kabupaten Jember, aktivitas dalam bidang politik sosial budaya etnis Tionghoa di Kabupaten Jember dari tahun 1965-2011. Tujuan dan manfaat dari penelitian ini dapat mengaplikasikan semua rumusan masalah dan memberi manfaat bagi ilmu pengetahuan, masyarakat luas dan pemerintah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah dengan pendekatan sosial budaya, dan teori aksi sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang etnis Tionghoa memasuki kota Jember adalah dibangunnya jalur transportasi berupa kereta api yang menyebabkan berkembangnya Jember serta suburnya perkebunan tembakau di Jember. Seiring dengan perkembangan daerah ini orang-orang Tionghoa yang dikenal sebagai kelompok pedagang juga berdatangan ke Jember. Pada umumnya etnis Tionghoa di kabupaten Jember membuka toko, namun banyak pula yang menjadi pedagang kelontong yang masuk ke daerah pedesaan. Selain itu juga mereka jugamelakukan pembelian tembakau langsung dari petani.

Aktivitas politik sosial budaya masyarakat Tionghoa Aktivitas politik sosial budaya masyarakat Tionghoa pada masa Orde Baru dipengaruhi oleh

kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Kebijakan-kebijakan itu dianggap sangat menyudutkan masyarakat Tionghoa secara politik, sosial maupun budaya. Keadaan tersebut juga terjadi pada etnis Tionghoa keturunan di kota Jember, orang-orang Tionghoa yang telah terpinggirkan secara sosial politik mampu beradaptasi dengan masyarakat lokal dan mampu hidup secara berdampingan baik secara sosial maupun secara ekonomi. Etnis Tionghoa di kota Jember ini berhasil membantu perekonomian masyarakat kota Jember karena dengan keberadaan etnis Tionghoa di kota Jember ini banyak tersedia lapangan pekerjaan sehingga dapat mengurangi pengangguran masyarakat Jember. Sedangkan di era reformasi ini pemerintah mengupayakan pelaksanaan kebijakan demokrasi. Sistem politik demokrasi ini ditandai dengan pencabutan terhadap kebijakan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa. Adanya pencabutan kebijakan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa juga dirasakan dalam kehidupan etnis Tionghoa yang berada di Jember. Ini dapat dilihat dengan keterlibatan etnis Tionghoa yang berada di Jember jauh lebih aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Tionghoa keturunan di Jember sudah mampu beradaptasi dengan masyarakat lokal. Kondisi seperti itu memberikan suasana kondusif bagi etnis Tionghoa keturunan di kota Jember sehingga tidak seperti etnis Tionghoa yang berada di kota-kota lain pada umumnya yang sering mengalami kerusuhan yang bersifat rasialis.

b. Kerusuhan Pasar Glodok

Studi Kasus Etnis Tionghoa di Kelurahan Glodok Kecamatan Taman Sari Jakarta Barat 1998-2000 *Glodok's Market Riot Case Studies of Ethnic Tionghoa at Sub-district Glodok District Taman Sari Jakarta Barat 1998-2000* Fuji Titulanita, Siti Sumardiati, Ratna Endang Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Jember

Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor penyebab, dampak, dan penyelesaian kerusuhan di Pasar Glodok Jakarta Barat. Kerusuhan di Pasar Glodok menurut penelitian ini disebabkan oleh dua faktor yang bersifat nasional, yaitu krisis Moneter tahun 1998 dan faktor politik. Hingga, pasar Glodok dan *Orion*

Plaza menjadisasaran perusakan, penjarahan, pembakaran, dan pemerkosaan. Dampak dari aksi kerusuhan ini adalah pedagang kehilangan harta benda, kios, dan pekerjaan. Adanya kerusuhan Pasar Glodok juga membawa dampak ekonomi nasional sehingga pada masa pemerintahan Presiden B. J. Habibie menerapkan kebijakan perbaikan Pasar Glodok dan pembentukan TGPF untuk menemukan, mengungkap fakta, pelaku, dan latar belakang peristiwa kerusuhan Mei 1998. Dari pihak kepolisian hanya mengakomodir tidak berlanjut pada BAP, sedangkan Presiden Abdurrahman Wahid memberi kebebasan etnis Tionghoa dibidang sosial budaya, agama, dan politik yang kemudian berpengaruh terhadap perkembangan Pasar Glodok.

Keberagaman masyarakat heterogen yang terdiri dari agama, suku, budaya, dan sosial ekonomi merupakan hal pemicu terjadinya konflik. Hal serupa pernah terjadi pada penelitian terdahulu. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa terjadinya konflik di berbagai daerah di Indonesia karena masyarakatnya yang majemuk. Konflik bermula dari keadaan perekonomian nasional tidak stabil, sehingga mengakibatkan terjadinya kesenjangan di masyarakat. Krisis Moneter mengakibatkan harga sembilan bahan pokok menjadi naik dan semakin langka di pasaran. Kepanikan, kesenjangan sosial ekonomi, dan prasangka buruk orang pribumi terhadap warga Tionghoa yang mayoritas pedagang terjadi dikalangan masyarakat. Konflik mengakibatkan masyarakat minoritas salah satunya masyarakat Tionghoa menjadi sasaran perusakan, penjarahan, pembakaran, dan pemerkosaan sehingga sebagai pedagang kehilangan harta benda, kios, dan pekerjaan.

Fenomena yang terjadi pada penelitian terdahulu yang mengkaji permasalahan konflik dari masyarakat yang heterogen. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian ini yang mengkaji fenomena masyarakat hidup dalam suasana harmonis dan kondusif yang tinggal di Kampung Dahlok meskipun masyarakatnya beragam yang terdiri dari beragam etnis, agama, dan sosial ekonomi. Suasana harmonis tersebut membuat keberfungsian sistem masyarakatnya berjalan dengan baik sehingga mempermudah mudah untuk menjalankan aktivitas sosialnya. Proses untuk mencapai keharmonisan di dalam masyarakat yang

majemuk memerlukan suatu proses yang panjang untuk mencapainya. Proses Integrasi masyarakat homogen menjadi masyarakat yang heterogen memerlukan suatu bentuk kompromi atau toleransi untuk terhindar dari konflik. Solidaritas terbentuk karena suatu kesatuan solidaritas yang terdiri atas individu atau masyarakat yang saling merasa keterikatan emosi dan kesolidaritasnya satu sama lain. Ketika proses tersebut berhasil akan timbul suasana yang kondusif dan nyaman merupakan bentuk usaha untuk mempermudah masyarakat untuk mencapai tingkat kesejahteraannya.

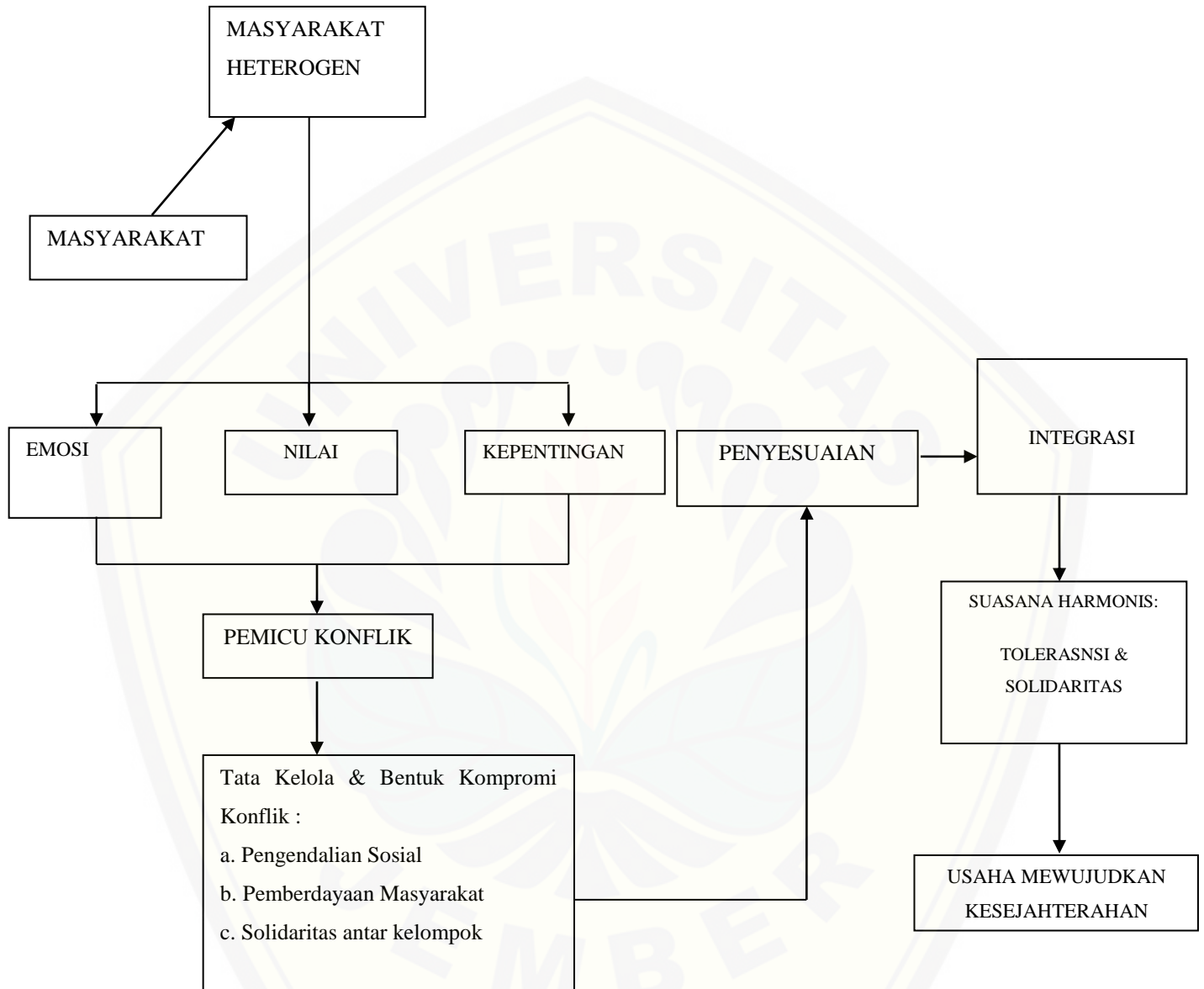
Penelitian terdahulu juga membahas latar belakang masuknya masyarakat etnis Tionghoa di Kabupaten Jember. Persamaan terletak pada kajian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu memiliki kesamaan dalam mengkaji tentang aktivitas yang dilakukan sejak masuknya etnis Tionghoa di Jember. Aktivitas sosial masyarakat Etnis Tionghoa di Jember mampu beradaptasi dengan masyarakat lokal dan mampu hidup secara berdampingan baik secara sosial maupun secara ekonomi. Etnis Tionghoa di kota Jember ini berhasil membantu perekonomian masyarakat kota Jember karena dengan keberadaan etnis Tionghoa di kota Jember ini banyak tersedia lapangan pekerjaan sehingga dapat mengurangi pengangguran masyarakat Jember. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat Tionghoa keturunan di Jember sudah mampu beradaptasi dengan masyarakat lokal. Kondisi seperti itu memberikan suasana kondusif bagi etnis Tionghoa keturunan di kota Jember sehingga tidak seperti etnis Tionghoa yang berada di kota-kota lain pada umumnya yang sering mengalami kerusuhan yang bersifat rasialis. Perbedaan yang terdapat di penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada tujuan dan manfaat dari penelitian ini dapat mengaplikasikan semua rumusan masalah dan memberi manfaat bagi ilmu pengetahuan, masyarakat luas dan pemerintah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah dengan pendekatan sosial budaya, dan teori aksi sosial. Sedangkan penulis dalam penelitian lebih mengkaji kedatangan etnis dan bagaimana proses integrasi yang dilakukan serta upaya memelihara cara untuk mempertahankan sistem sosial budaya yang telah berjalan dengan baik dan normal sehingga timbul

suasana kondusif untuk melakukan aktivitas sosial sehingga membantu masyarakat dalam mencapai tingkat kesejahteraannya.



2.10 Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Alur Pikir Konsep Penelitian



BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan upaya untuk membuktikan kebenaran dari obyek yang diteliti (Sugiyono, 2015: 2). Metode penelitian merupakan cara-cara yang sistematis digunakan untuk menjawab masalah yang sedang diteliti. Maksud dari kata sistematis yaitu berkaitan dengan metode ilmiah dimana terdapat prosedur yang ditandai dengan keteraturan dan ketuntasan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa cara mulai dari pendekatan dan jenis penelitian, penentuan lokasi penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengkaji dan mendeskripsikan tentang bagaimana proses Integrasi Etnis Tionghoa terhadap Masyarakat Lokal di Kampung Dahlok Kabupaten Jember. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Moleong (2014: 6) mengemukakan

“penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. , secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.”

Hal tersebut juga searah dengan pendapat Sugiyono (2015;3) yang menjelaskan bahwa metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna. Makna ialah data pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak sehingga dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi tetapi lebih menekankan pada makna. Alasan peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena sesuai yaitu bersifat *in depth*, data-data yang ingin diperoleh yaitu berupa penjelasan-penjelasan secara rinci yang kebenarannya hanya dapat dipahami tanpa menghitung atau mengkuantitaskan.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggambarkan secara detail serta menganalisis tentang fenomena proses Integrasi Etnis Tionghoa terhadap Masyarakat Lokal di Kampung Dahlok Kabupaten Jember. Dengan demikian, maka jenis penelitian yang dipilih adalah studi deskriptif. Penelitian studi deskriptif merupakan penelitian yang dikaitkan dengan mengumpulkan data untuk memberikan konsep atau gejala di lapangan dan dikumpulkan sejauh dianggap cukup dalam menggambarkan fenomena yang diteliti dan perkembangannya di masyarakat (Sugiyono, 2015). Pada penelitian ini, data yang telah dianalisa kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi data secara ilmiah (naratif) yang berisi pandangan teoritis peneliti terhadap fenomena yang ada di lapangan atau fakta-fakta di lapangan.

3.3 Metode Penentuan Lokasi

Peneliti dalam melakukan suatu penelitian menggunakan metode dalam menentukan lokasi untuk. Mendapatkan informasi yang akan membantu memperoleh data memperjelas masalah yang akan diteliti dan dapat lebih fokus dalam melakukan penelitian. Subagyo (1997: 35) mengemukakan bahwa:

“lokasi penelitian sebagai sasaran yang sangat membantu untuk menentukan data yang diambil, sehingga lokasi ini sangat menunjang untuk dapat memberikan informasi yang valid. Intinya, penelitian yang baik yaitu lokasi atau obyek penelitian yang sesuai dengan obyek permasalahan.”

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive* yaitu lokasi penelitian yang sengaja dipilih sedari awal dengan pertimbangan-pertimbangan yang berada di lokasi penelitian dengan pertimbangan yang didasarkan pada tiga indikator yaitu tempat atau lokasi, pelaku, dan aktivitas.

Pertama, lokasi penelitian yaitu di Kampung Dahlok Kabupaten Jember. Kedua, pelaku yaitu masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat etnis lainnya di Kampung Dahlok. Ketiga, Upaya masyarakat etnis Tionghoa dalam melakukan proses Integrasi terhadap masyarakat asli Dahlok. Ketiga hal tersebut yang menjadi latar belakang penentuan metode penentuan lokasi menggunakan *purposive*.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Informan dalam penelitian adalah seseorang yang berperan penting untuk membantu dan memberikan informasi atau data terkait dengan fenomena sosial yang menjadi fokus kajian dalam penelitian. Moleong (2014: 132):

“Informan adalah orang-dalam latar penelitian. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian.”

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun definisi metode ini menurut Sugiyono (2015: 53-54):

“*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/ situasi sosial yang diteliti.”

Sugiyono (2015: 57) menambahkan bahwa untuk menentukan informan sebagai sumber data atau sebagai informan harus memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

- a. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui enkulturasi (mempelajari) sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tetapi juga dihayati.
- b. Mereka yang masih terlibat pada kegiatan atau aktivitas yang sedang diteliti
- c. Mereka yang mempunyai waktu untuk dimintai informasi hasil “kemasannya” sendiri, maksudnya informasi yang disampaikan tidak dibuat-buat
- d. Mereka yang awalnya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga menarik untuk dijadikan narasumber

Adapun dalam penelitian ini peneliti membagi informan ke dalam dua kelompok yaitu Informan pokok dan Informan tambahan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

3.4.1 Informan Pokok

Informan pokok adalah mereka yang memiliki dan mengetahui informasi atau data, terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Menurut Sugiyono (2012:47), informan kunci atau *key informan* sebagai informan pokok harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Subjek yang telah tinggal dan memahami karakteristik masyarakat Kampung Dahlok
- 2) Subjek yang memiliki peran di masyarakat dan terlibat secara penuh dalam mengatur aktivitas masyarakat Kampung Dahlok. Keterlibatan secara aktif di lokasi penelitian menentukan kualitas informan dan kualitas data yang diberikan terhadap peneliti. Maka dari itu, peneliti harus benar-benar memastikan bahwa informan yang akan dipilih aktif dalam kegiatan yang sedang diteliti;
- 3) Subjek yang mempunyai banyak waktu atau kesempatan untuk dimintai informasi. Informan pokok harus memiliki waktu yang cukup untuk memberikan keterangan dan informasi penelitian kepada peneliti sehingga diharapkan penelitian selesai dalam waktu yang efektif dan menghasilkan data yang benar-benar asli di lapangan penelitian. .

Dari beberapa kriteria tersebut maka informan pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Peneliti memilih informan pokok tersebut diharapkan mampu untuk memberikan informasi atau data yang akurat dan faktual terkait aktivitas masyarakat Kampung Dahlok. Hal tersebut bertujuan agar peneliti dapat menggambarkan dan mengetahui secara detail aktivitas tersebut. Berdasarkan kriteria penentuan informan tersebut, maka peneliti menentukan 6 informan pokok. Berikut ini adalah diskripsi atau gambaran umum mengenai informan pokok yaitu:

a. Informan BH

Informan BH berjenis kelamin laki-laki berusia 68 tahun merupakan penduduk asli Kampung Dahlok. Pekerjaan pensiunan dari Bank Rakyat Indonesia. Informan BH merupakan tokoh masyarakat Kampung Dahlok yang

memiliki peran secara aktif dalam aktiivitas masyarakat. Informan BH memiliki peran sebagai Ketua RW Kauman Kidul, Kelurahan Kepatihan, Kecamatan Kaliwates.

b. Informan LI

Informan LI merupakan masyarakat pendatang dari etnis Tionghoa yang sejak kecil bertempat tinggal Kampung Dahlok yang berusia 81 tahun, Dalam kegiatan sehari-hari Informan LI bekerja dengan membuka usaha toko yang diberi nama Robinson.

3.4.2 Informan Tambahan

Informan tambahan meliputi orang-orang yang dianggap tahu dan dapat memberikan informasi mengenai penelitian ini, akan tetapi informan tambahan ini berasal dari orang-orang yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang berhubungan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, informasi yang diperoleh dari informan tambahan digunakan untuk melengkapi atau hanya sebagai pembanding dalam pengecekan keabsahan data yang diperoleh dari informan pokok. Adapun informan tambahan yang dianggap mengetahui dan memberikan informasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat Kampung Dahlok antara lain :

1. Informan TS

Informan TS merupakan masyarakat pendatang dari etnis Tionghoa yang sejak kecil bertempat tinggal di Kampung Dahlok yang berusia 82 Tahun. Dalam aktivitasnya Informan TS membuka usaha keluarga yang sejak turun temurun yaitu toko Roti.

2. Informan KD

Informan KD berusia 27 tahun yang merupakan masyarakat keturunan campuran anantara etnis Tionghoa dan etnis Madura. Hal tersebut terjadi karena Orang tua Informan KD berasal dua etnis yang berbeda. Keluarga KD bertempat tinggal di Kampung Dahlok sejak lama dengan membuka usaha toko perancangan ang menjual kebutuhan pokok masyarakat.

3. Informan LD

Informan LD merupakan keturunan etnis Tionghoa yang telah 60 tahun bertempat tinggal di Kampung Dahlok. Informan LD merupakan wanita yang membuka usaha catering di Kampung Dahlok.

4. Informan H

Informan H merupakan penduduk asli Kampung Dahlok yang berasal dari etnis Pandhalungan perpaduan antara masyarakat etnis Jawa dan Madura. Umur informan H adalah 45 tahun yang memiliki jenis kelamin wanita. Aktivitas sehari-hari Informan H menjadi karyawan toko masyarakat etnis Tionghoa.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2015: 62). Keberadaan teknik pengumpulan data sangat penting dalam penelitian karena tanpa adanya teknik pengumpulan data seorang peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data penelitian kualitatif adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tujuan dari dilakukannya observasi pada suatu penelitian yaitu untuk menangkap fenomena dan mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data, selain itu untuk mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya (Moleong: 2014: 174). Metode observasi menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku (Faisal, 2005: 52). Herdiansyah (2013: 145) mengemukakan bahwa pada teori observasi klasik terdapat bentuk observasi secara umum yang terdiri dari dua bentuk, yaitu:

a. *Participant Observer*

Participant observer adalah peran dalam observasi yang dilihat observer untuk mengambil bagian dan terlihat secara langsung dengan aktivitas yang dilakukan *observer* atau subyek penelitian.

b. *Non-participant Observer*

Non-participant observer adalah peran dalam observasi yang dipilih dimana dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak harus mengambil peran dan terlibat dengan aktivitas *observer* atau subyek penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi *Non-participant observer* karena peneliti tidak bisa mengambil peran dalam proses penelitian karena peneliti bukan masyarakat asli Kampung Dahlok, peneliti hanya mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan fenomena yang akan diteliti dan pada saat-saat tertentu sesuai dengan rumusan masalah. Dengan begitu, peneliti akan memperoleh informasi mengenai bagaimana proses integrasi masyarakat etnis tionghoa terhadap masyarakat lokal di Kampung Dahlok.

3.5.2 Wawancara

Salah satu teknik pengumpulan data selanjutnya adalah wawancara. Wawancara merupakan cara untuk mendapatkan informasi dari orang-orang yang tahu tentang segala informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Sugiyono (2015: 233) membagi wawancara dalam tiga kategori yaitu wawancara terstruktur, semistruktur, dan tidak terstruktur.

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh, peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan-pertanyaan secara tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan, dengan wawancara terstruktur ini pula peneliti dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur, dan alat lain yang dapat membantu.

b. Wawancara semistruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur, tujuan dari jenis wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka dari pihak-pihak yang diajak wawancara, peneliti perlu mendengarkan dengan teliti dan mencatat apa yang dikemukakan informan.

c. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan, wawancara tidak terstruktur atau terbuka sering digunakan dalam subyek penelitian yang diteliti. Pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang isu atau permasalahan yang ada pada obyek sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel apa yang harus diteliti.

Dari ketiga kategori di atas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara semistruktur, karena selain peneliti mengacu pada *guideline interview* dalam wawancara, peneliti juga bisa bebas mengatur jalannya wawancara dan dapat membatasi pembicaraan yang tidak diperlukan agar percakapan tidak melebar. Sehingga mempermudah peneliti mendapatkan data atau informasi tambahan terkait dengan fokus kajian.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data berupa sumber yang sudah ada. Dokumentasi adalah berupa buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, jurnal, bulletin, majalah ilmiah, laporan penelitian, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Moleong, 2014: 161).

Menurut (Sugiyono,2015:82),dokumen mempunyai berbagai macam bentuk diantaranya:

1. Berbentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, dan lain-lain.
2. Berbentuk gambar seperti foto, gambar hidup dan sketsa
3. Berbentuk karya seni yang berupa gambar, film, dan lain sebagainya

Pada penelitian ini, metode pengumpulan data berupa dokumentasi digunakan menyesuaikan dengan keadaan atau kebutuhan. Seperti pencatatan terhadap data-data yang ada, foto, dan sebagainya terkait penelitian ini digunakan untuk memperkuat hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1983) dalam (Moleong, 2014:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan menentukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Sedangkan pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (Sugiyono 2015: 91) menyebutkan bahwa terdapat langkah-langkah yang dilakukan pada saat melakukan analisis data dalam penelitian kualitatif, antara lain:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Tahap awal dari teknik analisis data adalah melakukan reduksi data dari data yang sudah diperoleh pada saat pengumpulan data. (Sugiyono,2015:92) mengemukakan bahwa:

“mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.”

Pada sebuah penelitian, data yang diperoleh dari lapangan sangat banyak, semakin lama penelitian maka jumlah informasi yang didapat juga akan bertambah, oleh karena itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti meringkas data yang telah diperoleh dilapangan dari hasil wawancara dengan informan pokok dan informan tambahan selanjutnya memilih hal-hal yang pokok dan penting kemudian dicari tema proses integrasi masyarakat etnis tionghoa terhadap masyarakat lokal di Kampung Dahlok Kabupaten Jember.

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015: 95) mengemukakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks naratif. Pada penelitian ini, penulis menyajikan data dengan cara menuliskan pemahaman peneliti tentang setiap kategorisasi data dimana pada setiap kategorisasi data tersebut terdapat transkrip-transkrip wawancara dari informan yang berbeda.

c. Penarikan kesimpulan/ verifikasi (*Conclusion drawing/ Verification*)

Pada tahap terakhir yaitu Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi. Sugiyono (2015: 99) mengemukakan bahwa:

“Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.”

Pada tahap ini peneriti dituntut untuk benar-benar jeli dalam menyimpulkan hasil penelitiannya agar tidak ada kesalahan dalam menarik kesimpulan atau menafsirkan. Pada penelitian ini, penulis membuat kesimpulan (*conclusion data*) dengan cara menuliskan kesimpulan berdasarkan data dari kategorisasi data yang telah disajikan (*Display Data*) kemudian mencoba mengaitkan dengan teori yang terdapat dalam tinjauan pustaka.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangatlah penting karena teknik ini berguna untuk mengukur kebenaran data agar dapat dipertanggung jawabkan. Kekuatan, keabsahan, dan kebenaran data yang sudah dikumpulkan serta dianalisis dapat menentukan kebenaran dalam penelitian sesuai dengan fokus penelitian (Yusuf, 2014: 394). Oleh karena itu, dalam penelitian yang bersifat empiris, mulai dari informasi yang diberikan sampai dengan perilaku dari informan mempunyai makna sehingga tidak dapat langsung diterima tanpa adanya proses yang benar. Oleh karena itu dibutuhkan teknik triangulasi data. Triangulasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk memperoleh temuan dari interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel.

Menurut Denzim dalam (Moleong, 2014: 124) membedakan tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan, antara lain:

- a. Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif
- b. Triangulasi dengan metode, menurut Patton (Moleong, 2014: 120) terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- c. Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba (Moleong, 2014: 122), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Dari tiga macam triangulasi di atas, pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Data-data yang di triangulasi dalam penelitian ini terkait proses integrasi masyarakat etnis Tionghoa terhadap masyarakat lokal di Kampung Dahlok Kabupaten Jember.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Proses integrasi masyarakat Kampung Dahlok merupakan bentuk upaya penyesuaian dan kompromi pada masyarakat yang beragam untuk mencegah terjadinya konflik. Segala bentuk aktivitas sosial yang dilakukan oleh masyarakatnya berjalan dan berfungsi dengan normal. Keberfungsian sistem sosial akan membuat suasana kondusif sehingga dapat membantu masyarakat dalam menjalankan aktivitas sosial. Kondisi yang kondusif pada masyarakat dalam menjalankan aktivitas sosialnya dapat membantu dalam usaha kesejahteraan sosial.

Suasana yang kondusif merupakan suatu proses untuk menintegrasikan masyarakat yang beragam. Proses integrasi merupakan proses yang terjadi tidak secara tiba-tiba. Proses tersebut hasil dari keseimbangan komponen konflik tentang keberagaman emosi, nilai, dan kepentingan di Kampung Dahlok. Keharmonisan di masyarakat di pengaruhi oleh keseimbangan dari komponen konflik tersebut. Tercapainya kondisi keseimbangan di pengaruhi oleh terintegrasinya komponen konflik tersebut. Agar tetap terciptanya suasana kondusif pada masyarakat Kampung Dahlok diperlukan usaha untuk mencegah terjadinya potensi konflik. Proses Integrasi pada masyarakat Kampung Dahlok dijelaskan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Pengendalian sosial merupakan bentuk usaha dari pihak yang memiliki peran di Kampung Dahlok. Bentuk pengendalian sosial berupa aturan-aturan serta anjuran yang bertujuan meredam konflik dari keragaman nilai yang ada dimasyarakat. Proses penyesuaian keragaman nilai akan berpengaruh terhadap keseimbangan dari ketiga komponen konflik yaitu nilai, emosi dan kepentingan. Hal tersebut akan berpengaruh terciptanya suasana kondusif pada masyarakat.
2. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan merupakan upaya untuk menfungsikan masyarakat untuk menjalankan aktivitasnya agar berjalan dengan normal. Bentuk pemberdayaan masyarakat Kampung Dahlok berupa masyarakat etnis tionghoa sebagai pendatang yang melibatkan masyarakat asli dengan tujuan untuk meredam konflik dari keragaman kepentingan masyarakat dalam menjalankan aktivitas sosial ekonomi. Teredamnya potensi konflik dari keberagaman kepentingan akan berpengaruh terhadap keseimbangan ketiga komponen konflik lainnya yaitu nilai, dan emosi.

3. Solidaritas antar kelompok

Solidaritas antar kelompok merupakan bentuk upaya menciptakan suasana kondusif di masyarakat. Solidaritas pada masyarakat di Kampung Dahlok terlihat pada usaha yang dilakukan pihak yang memiliki peran untuk melibatkan masyarakat dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan etnis yang berbeda untuk terlibat aktif dalam setiap kegiatan dan program. Tujuan dari solidaritas antar kelompok untuk meredam konflik dari keragaman emosi masyarakat berpengaruh akan terciptanya kondisi yang kondusif pada masyarakat Dahlok yang heterogen. Proses upaya solidaritas dalam menyesuaikan keragaman emosi akan berpengaruh terhadap komponen konflik lainnya yaitu kepentingan dan nilai.

Tata kelola potensi konflik merupakan bentuk upaya masyarakat Kampung untuk meredam konflik Dahlok. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya Heterogenitas terwujud dalam keberagaman emosi, nilai, dan kepentingan. Komponen konflik tersebut merupakan potensi konflik pada masyarakat. Potensi konflik tersebut dapat diredam dengan terjadinya keseimbangan dari ketiga komponen tersebut. Dalam upaya untuk mencapai keseimbangan tersebut memerlukan proses untuk menintegrasikan pada masyarakat yang heterogen.

Proses Integrasi yang dilakukan masyarakat Kampung Dahlok yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu dengan cara pengendalian sosial, pemberdayaan masyarakat, dan solidaritas antar kelompok sehingga menimbulkan kondisi yang harmonis. Suasana yang kondusif pada masyarakat Kampung Dahlok terbentuk karena sistem yang berfungsi dengan normal di masyarakat selain mendukung

keberfungsian pada masyarakat berpengaruh dalam usaha-usaha kesejahteraan sosial karena kondisi yang harmonis dan kondusif pada masyarakat adalah salah satu pendukung masyarakat untuk mencapai kesejahaterahannya.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang disampaikan di atas, maka diperlukan saran untuk menjaga kondisi kondusif dengan suasana yang harmonis di Kampung Dahlok sebagai berikut :

- a. Untuk memberikan program dalam bentuk kegiatan-kegiatan untuk mengajak masyarakat Kampung Dahlok yang beragam dari etnis, budaya, agama, dan sosial ekonomi terlibat aktif dalamnya. Hal tersebut bertujuan untuk mencegah terjadinya konflik di Kampung Dahlok.
- b. Untuk para tokoh masyarakat Kampung Dahlok dalam hal ini tokoh masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat lainnya serta tokoh agama. Hal tersebut dikarenakan Kampung Dahlok berdekatan dengan beragam tempat ibadah seperti gereja dan masjid serta langgar untuk menghimbau masyarakat untuk tetap toleran.
- c. Untuk masyarakat Kampung Dahlok agar tetap untuk menjaga kondisi yang kondusif dalam keberagaman etnis, agama, dan sosial ekonomi sehingga menjadi contoh yang baik bagi masyarakat lainnya yang hidup dalam keberagaman lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arkanudin. 2005. *Perubahan Sosial Masyarakat Peladang Berpindah, Studi Kasus pada orang Dayak Ribun yang berada di sekitar PIR-Bun Kelapa Sawit Parindu Sanggau Kalimantan Barat*, Bandung: Disertasi Program Doktor Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Berghe, Pierre L. Van Den. 1969. Pluralism and The Polity: A Theoretical Exploration, Dalam Leo Kuper dan M. G Smith, eds, *Pluralism in Africa*, Berkeley and Los Angeles: University of California Press.
- Barth, Fredrik (ed). 1988. *Kelompok Etnik dan Batasannya, Tatanan Sosial dari Perbedaan Kebudayaan*, Penerjemah Nining I. Soesilo, Jakarta: UI Press.
- Carey, Peter, 1986. *Orang Jawa dan Masyarakat Cina*, Jakarta, Pustaka Azet.
- Faisal, Sanapiah. 2005. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Garna, Judistira K. 1992. *Teori-Teori Perubahan Sosial*, Bandung: Program Pascasarjana Unpad.
- Internasional Encyclopedia of Social Scienses; 1957
- Hamad, Ahmad Azem. 2005. *The Reconpetualisation of Conf;ict Management*. (An Interdiclinary Journal, Vol 7, July 2005). Diakses 9 January 2008 dari <http://www.peacetudiesjournal.org.uk>.
- Harsya Bachtiar, 1980. *Bhineka Tunggal Ika dalam Kebudayaan dan Masalah Kesatuan Bangsa Indonesia Analisis Kebudayaan*, Depdikbud Th. I No. 1
- Harsya W. Bachtiar, 1976. “*Masalah Integrasi Nasional di Indonesia*”. PRISMA, V, No. 8, Agustus
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, observasi, dan Focus Groups*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Johnson, Doyle Paul. 1986 dan 1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Terjemahan) Jilid 1 dan 2, Jakarta: Gramedia.

- Johnson, Paul, Doyle. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: PT Framedia.
- Kusnadi dan Bambang Wahyudi. 2001. *Teori dan Manajemen Konflik (Tradisional, Kontemporer dan Islam)*. Malang: Taroda.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi*, Jilid 2, Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit PT Dian Rakyat.
- Lauer, R. H. 1982. *Perspectives on Social Change*. Boston: Allyn and Bacon.
- Lawang, Robert K. 1986. *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Karunika.
- Lauer, Robert. H. 1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial (Terjemahan)*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Martodirdjo, Haryo. S. 2000. *Hubungan Antar Etnik*, Lembang Bandung: Sespim Polri.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasikun. 1989. *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Penerbit CV Rajawali.
- Prawiroatmodjo, S. 1981. *Bahasa Jawa – Indonesia II*. Jakarta: Gunung Agung.
- Kuntowijoyo, 1980. "Social Change in Agrarian Society : Madura 1850 - 1940". Disertation. New York : Columbia University.
- Parsons, Talcott, 1977. *Social System and The Evaluation of Theory* , London: Mac Millan Publisher.
- Rahman,B. dan Yuswadi, H. 2004. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jember:Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur.
- Ranjabar, Jacobus 2013. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Bandung*. Alfabeta.

Sunarto, Kamanto. 2000. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Sutjipto, F. A. 1983. “*Kota-kota Pantai di Sekitar Selat Madura: Abad XVII sampaidengan Medio Abad XIX*”. Disertasi yang tidak diterbitkan.

Sutarto, Ayu. 2006. “*Sekilas tentang Masyarakat Pendalungan*” Makalah Pembekalan Jelajah Budaya 2006”, diselenggarakan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 7 – 10 Agustus 2006.

Suharto, Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. PT Refika Aditama: Bandung.

Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Subagyo, Joko. 1997. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Turner, Jonathan H. 1991. *The Structure of Sociology Theory*, California: Wadsworth Publishing Company.

Prawiroatmodjo, S. 1981. *Bausastra Jawa – Indonesia II*. Jakarta: Gunung Agung.

Yuswadi, Hary, 2005. *Melawan Demi Kesejahteraan – Bentuk Perlawanan Petani Jeruk terhadap Kebijakan Pertanian*. Jember: Kompyawisda – Jawa Timur.

Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media

JURNAL/PAPER

Buddy Santoso, Azlinda Azman, Mohd Izzudin Bin Ramli. 2013. Sumpah Pocong; Resolusi Konflik Berasaskan Kearifan Tempatan. Sumpah pocong bentuk resolusi konflik yang efektif. 15-16

LAMPIRAN A. PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN WANCARA (GUIDE INTERVIEW)

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

1. Bagaimana sejarah atau asal mula di kenal dengan nama Kampung Dahlok?
2. Sejak kapan masyarakat pendatang datang di Kampung Dahlok?
3. Apa tujuan masyarakat Pendatang yang tinggal di Kampung Dahlok?
4. Kapan masyarakat etnis Tionghoa datang di Kampung Dahlok?
5. Mengapa masyarakat etnis Tionghoa memilih Kampung Dahlok sebagai tempat tinggal dan membuka usaha?
6. Bagaimana hubungan masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal Kampung Dahlok?
7. Bagaimana cara masyarakat etnis Tionghoa membentuk hubungan dengan masyarakat lokal?
8. Bagaimana kondisi sosial, budaya, ekonomi di Kampung Dahlok?
9. Apakah pernah terjadi konflik antara masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat lainnya di Kampung Dahlok?
10. Bagaiaman proses penyesuaian dari masyarakat Kampung Dahlok yang heterogen?

LAMPIRAN B. ANALISIS DATA

| Kategori | SubKategori | Transkrip | Reduksi | Display Data | Kesimpulan |
|---|---|---|---|--|--|
| Heterogenitas Masyarakat Kampung Dahlok | <ol style="list-style-type: none"> Sejarah Kampung Dahlok Kondisi Sosial Masyarakat Kampung Dahlok Kondisi ekonomi masyarakat Kampung Dahlok | <p>1. “gara-gara pertamanya itu ada toko kacamata yang bernama Dahlok, Dahlok itu dari bahasa mandarin yang artinya seperti daerah daratan luas, terus lama-lama akhirnya orang-orang bilanganya Dahlok sampe sekarang (Informan LI)</p> <p>kalo penduduk sini memang banyak yang beda beda dari tapi disini rata-rata ada cina, india, arab, jawa, Madura, terus ada</p> | <p>1 “Nama Dahlok pada mulanya merupakan toko kacamata yang berasal dari Bahasa Mandarin yaitu Daratan Luas sehingga dikenal sampai sekarang”(Informan LI)</p> <p>“Penduduk Kampung Dahlok sangat heterogen</p> | <p>1. Nama Dahlok diambil dari toko kacamata di wilayah Kampung berasal dari Bahasa Mandarin yaitu Daratan yang Luas</p> <p>Penduduk Kampung Dahlok sangat heterogen dengan Keragaman Etnis, Agama, serta Tempat Ibadah. Keberagaman Etnis terdiri dari Cina, Jawa, Madura, Arab, dan India. Keragaman</p> | <p>Kampung Dahlok diambil dari nama toko optik kacamata bernama Dahlok yang berasal dari Bahasa Mandarin yaitu Daratan yang Luas. Penduduk Kampung Dahlok sangat heterogen dengan Keragaman Etnis, Agama, serta Tempat Ibadah. Keberagaman Etnis terdiri dari Cina, Jawa, Madura, Arab, dan India. Keragaman</p> |

| | | | | | |
|--|--|---|---|--|---|
| | | <p>yang agama, ada khatolik, Kristen di dekat sini ada gereja juga didepan, sayi baba punya orang toko sentrum, masjid dan langgar dekat sini terus Tipologinya juga lain (Infoman BH)</p> <p>“orang Tioghoa yang datang di Dahlok yang pertama datang kesini itu ya keluarganya Oen tiang pou, ya ini neneknya sang tiong. Namanya memang asli</p> | <p>dengan keberagaman etnis antara lain cina, india, arab, dan Jawa. Keragaman Agama terdiri dari Kristen, Katholik, Islam, dan Kepercayaan Etnis India serta dikelilingi tempat ibadah berupa Gereja, Langgar, Masjid, dan Tempat persembahan kepercayaan etnis India” (Informan</p> | <p>terdiri dari Cina, Jawa, Madura, Arab, dan India. Keragaman Agama terdiri dari Islam, Kristen, Katholik, dan Kepercayaan Etnis India. Keragaman Tempat Ibadah meliputi Gereja, Masjid, Langgar, dan Tempat persembahan masyarat etnis India.</p> <p>Asal mula etnis</p> | <p>Agama terdiri dari Islam, Kristen, Katholik, dan Kepercayaan Etnis India. Keragaman Tempat Ibadah meliputi Gereja, Masjid, Langgar, dan Tempat persembahan masyarat etnis India.</p> <p>Asal mula etnis Tionghoa di Kampung Dahlok diawali keluarga Oen Tiang Pao yang berasal dari Besuki yang bertujuan untuk mendirikan toko yang diteruskan oleh</p> |
|--|--|---|---|--|---|

| | | | | | |
|--|--|---|---|---|--|
| | | <p>Mandarin, itu kan namanya tiga angka. Yang bekas sekarang sebelahnya sindrum. ya itu, itu dulu toko besarnya oen tiang pou, itu pindahan dari Besuki, asal usulnya juga 200 tahunan di Besuki, terus pindah kesini, terus keturunan sentral, trs itu jalan baru, sekarang itu bioskop kusuma, daerah kusuma itu dulu milik dia akhirnya dibagi sama cucunya”</p> | <p>BH) “ Kedatangan Etnis Tionghoa pertama kali di Dahlok diawali dari Keluarga Oen Tiang Pao yang berasal dari Besuki yang bertujuan untuk mendirikan toko yang diteruskan oleh keturunya sampai sekarang” (Informan LI)</p> | <p>Tionghoa di Kampung Dahlok diawali keluarga Oen Tiang Pao yang berasal dari Besuki yang bertujuan untuk mendirikan toko yang diteruskan oleh keturunya sampai sekarang</p> <p>2. Aktivitas Sosial Masyarakat Kampung Dahlok sangat beragam salah satunya dengan kegiatan</p> | <p>keturunya sampai sekarang</p> <p>Aktivitas Sosial Masyarakat Kampung Dahlok sangat beragam salah satunya dengan kegiatan Tasyakuran saya arahkan untuk bawa berkat, pokok ada berasnya lah, dan itu salurkan ke masyarakat yang kurang beruntung. Ketika Hari raya Idul Fitri ketika ada sholat ied, turun dari langgar, terus kumpul</p> |
|--|--|---|---|---|--|

| | | | | | |
|--|--|--|--|---|--|
| | | <p>(Informan LI)</p> <p>“Oh iya, sejak jaman penjajahan Belanda. Merdeka kan tahun 45, jaman jepang kan 42 lantas jauh sebelumnya penjajahan itu lah, waktu itu saya masih kecil, pokok <i>bobo</i>(nenek) udah buka toko disini, yang jelas sebelum merdeka, kalau india toko centrum itu masuk mulai tahun 45 an, tapi kan gak</p> | <p>2. “Pada kegiatan Tasyakuran saya arahkan untuk bawa berkat, pokok ada berasnya lah, dan itu salurkan ke masyarakat yang kurang beruntung. Ketika Hari raya Idul Fitri ketika ada sholat ied, turun dari langgar, terus kumpul dan silaturahmi dengan warga datang romo dari gereja dan</p> | <p>Tasyakuran saya arahkan untuk bawa berkat, pokok ada berasnya lah, dan itu salurkan ke masyarakat yang kurang beruntung. Ketika Hari raya Idul Fitri ketika ada sholat ied, turun dari langgar, terus kumpul dan silaturahmi dengan warga datang romo dari gereja dan rombongannya</p> | <p>dan silaturahmi dengan warga datang romo dari gereja dan rombongannya datang kesana ke langgar untuk memberi selamat hari raya</p> <p>Informan BH menjabat selama 22 tahun dan menggerakkan masyarakat dengan berbagai program seperti PKK, rapat rutin yang bertujuan untuk menciptakan kerukunan sehingga terhindar dari konflik</p> <p>Perekonomian di</p> |
|--|--|--|--|---|--|

| | | | | | |
|--|--|---|--|--|--|
| | | <p>banyak, waktu itu Cuma toko sentrum, sama toko di jalan raya, ini sekarang menjadi jaya abadi”</p> <p>2. “Waktu kita tasyakuran, semua warga saya suruh bawa berkat, pokok ada berasnya lah, dan itu saya salurkan ke masyarakat yang kurang beruntung. Terus pas Idul Fitri ketika ada sholat ied, turun dari langgar, terus kumpul dan</p> | <p>rombongannya datang kesana ke langgar untuk memberi selamat hari raya”</p> <p>(Informan BH)</p> <p>“Saya menjabat selama 22 tahun dan menggerakkan masyarakat dengan berbagai program seperti PKK,rapat rutin yang bertujuan untuk menciptakan kerukunan sehingga</p> | <p>dateng kesana ke langgar untuk memberi selamat hari raya</p> <p>Informan BH menjabat selama 22 tahun dan menggerakkan masyarakat dengan berbagai program seperti PKK,rapat rutin yang bertujuan untuk menciptakan kerukunan sehingga terhindar dari</p> | <p>Kampung Dahlok rata-rata dagang katering makanan kue sama tumpeng dagang toko perancangan, elektronik,jasa nyervis, selain itu ada kursus pelajaran</p> |
|--|--|---|--|--|--|

| | | | | | |
|--|--|--|---|---|--|
| | | <p>silaturahmi dengan warga datang romo dari gereja dan rombongannya datang kesana ke langgar untuk memberi selamat hari raya” (Informan BH)</p> <p>“Jadi saya sudah 22 tahun jadi RW. Selama jadi RT saya menggerakkan program kayak ada pkk ne onok pkk ne buat ibu-ibu, dan ada rapat rutin RT, pokok intine yo guyub, sing penting iku</p> | <p>terhindar dari konflik.” Informan BH</p> <p>3. “Perekonomian di Kampung Dahlok rata-rata dagang, melani apem, kue, katering makanan kue sama tumpeng dagang toko perancangan, elektronik,jasa nyervis, toko kain sentrum, banyak wes toko lainne, selain itu ada kursus pelajaran”</p> | <p>konflik</p> <p>3. “Perekonomian di Kampung Dahlok rata-rata dagang katering makanan kue sama tumpeng dagang toko perancangan, elektronik,jasa nyervis, selain itu ada kursus pelajaran”</p> <p>Informan BH</p> | |
|--|--|--|---|---|--|

| | | | | | |
|--|--|--|-------------|--|--|
| | | <p>menjaga jen rukun, gak ada gesekan- gesekan, soale disini gak ada provokator- provokator yang mecah belah sing gawe konflik disini”</p> <p>(Informan BH)</p> <p>3. “Kalau soal perekonomian disini rata-rata dagang, melani apem, kue, katering makanan kue sama tumpeng dagang toko perancangan kayak toko ku, kulkas depane</p> | Informan BH | | |
|--|--|--|-------------|--|--|

| | | | | | |
|--|---|---|--|---|--|
| | | <p>afo, sbenere bukan dagang, tapi jasa nyervis, toko kain sentrum, banyak wes toko lainne, selain itu ada kurus les lesann anaknya juga ngelesi, ini juga ada si dewi ini kan tionghoa, guru inggris.”</p> | | | |
| <p>Proses Integrasi Masyarakat Etnis Tionghoa di</p> | <p>1. Pengendalian Sosial 2. Pemberdayaan</p> | <p>1. “ setiap bulannya ibu-ibu kumpul di PKK jadi seumpama ada permasalahan di bicarakan di PKK itu, dan PKK disini juga</p> | <p>1. “ Kegiatan PKK secara rutin di lakukan setiap bulannya yang dilaksanakan oleh ibu- ibu untuk</p> | <p>1. Kegiatan PKK secara rutin di lakukan setiap bulannya yang dilaksanakan.</p> | <p>Kondisi masyarakat yang heterogen berpengaruh akan munculnya potensi konflik karena</p> |

| | | | | | |
|-----------------------|---|--|--|--|---|
| <p>Kampung Dahlok</p> | <p>Masyarakat 3. Solidaritas antar Kelompok</p> | <p>masih tetep aktif” Informan DW Iya disini Kegiatan kayak Pertemuan ibu-ibu PKK itu masih aktif sampai sekarang, terakhir kapan hari itu malah ibu-ibu sama mamaku juga pergi liburan bareng-bareng ke payangan Informan KD 2. “Iyaa disini punya saya itu usaha cathering jadi biar cepet masakannya jadi</p> | <p>membahas permasalahan di Kampung Dahlok” Informan DW “Kegiatan Pertemuan ibu-ibu PKK itu masih aktif sampai sekarang, Pertemuan terakhir lalu dilaksanakan di Pantai Payangan sekaligus pergi untuk liburan bersama”</p> | <p>Selain itu juga Perkumpulan Ibu-ibu dalam PKK mengadakan liburan bersama di Pantai Payangan. Kegiatan PKK dilaksanakan untuk membahas dan mengatasi permasalahan di Kampung Dahlok 2. Ativitas ekonomi</p> | <p>kepentingan berbeda setiap masyarakat Kampung Dahlok. Potensi Konflik pada masyarakat dapat diredam dengan terintegrasinya masyarakatnya. Hal tersebut berpengaruh terhadap masyarakatnya yang menjalankan aktivitas sosial di Kampung Dahlok yang berjalan dengan normal sehingga menciptakan suatu kondisi yang kondusif dan</p> |
|-----------------------|---|--|--|--|---|

| | | | | | |
|--|--|---|---|--|--|
| | | <p>saya ngajak tetangga-tetangga buat bikin makanan, kan kalau cathering mantenan kan perlu bantuan banyak orang dek”</p> <p>Informan DW</p> <p>“ Iya ditoko saya pekerjanya ya orang-orang sini, bahkan ada yang turun temurun dari bapaknya turun ke anaknya sampai sekarang</p> <p>Informan LD</p> <p>“saya disini sejak anaknya ibu mulai kecil ikut kerja catering, ya</p> | <p>Informan KD</p> <p>2. “Usaha saya sehari-hari cathering, untuk mempercepat masakan cepat tersajikan maka saya mengajak tetangga untuk membantu membuat makanan, karena cathering saya sering untuk kegiatan perkawinan memerlukan tenaga yang lebih untuk mensajikan makanan ”</p> | <p>masyarakat Kampung Dahlok salah satu dengan membuka usaha makanan. Dalam aktivitas usaha masyarakat etnis Tionghoa bekerja sama dengan masyarakat lokal Kampung Dahlok untuk mempercepat masakan agar cepat tersajikan.</p> <p>Dalam menjalankan kegiatan aktivitas</p> | <p>harmonis. . Kegiatan PKK secara rutin dilakukan setiap bulannya yang dilaksanakan. Selain itu juga Perkumpulan Ibu-ibu dalam PKK mengadakan liburan bersama di Pantai Payangan. Kegiatan PKK dilaksanakan untuk membahas dan mengatasi permasalahan di Kampung Dahlok</p> <p>Ativitas ekonomi masyarakat Kampung Dahlok salah satu dengan membuka</p> |
|--|--|---|---|--|--|

| | | | | | |
|--|--|---|--|---|---|
| | | <p>pertamanya diajak ikut bantu-bantu,lama kelamaan saya pikir ketimbang dirumah ga ada kerjaan kan enak disini bisa jadi duit, lumayan buat anak sekolah dek”</p> <p>Informan H</p> <p>3. “Kalo orang lama pasti tau, itu lain-laine dulu itu ya kasarane itu paling sugih aku tapi ya memang pekerja keras, bawa pitik nang muncar cari ikan bengkel-bengkel kursi-kursi, meja kursi bikin sendiri,</p> | <p>Informan DW</p> <p>“ Dalam kegiatan aktivitas ekonomi, saya bekerja sama dengan masyarakat sekitar untuk mempermudah saya dalam menjalankan usaha. Para karyawan yang bekerja di Toko saya mulai awal berdirinya toko hingga berlanjut ke anak dari karyawan saya hingga sekarang</p> | <p>ekonomi keterlibatan masyarakat lokal Kampung Dahlok sudah terjalin dalam waktu yang lama dan turun temurun ke keluarganya dalam membantu saya bekerja sama dengan masyarakat sekitar saya dalam menjalankan usaha.</p> <p>Keterlibatan masyarakat</p> | <p>usaha makanan. Dalam aktivitas usaha masyarakat etnis Tionghoa bekerja sama dengan masyarakat lokal Kampung Dahlok untuk mempercepat masakan agar cepat tersajikan.</p> <p>Dalam menjalankan kegiatan aktivitas ekonomi keterlibatan masyarakat lokal Kampung Dahlok sudah terjalin dalam waktu yang lama dan turun temurun ke keluarganya dalam membantu saya bekerja sama dengan masyarakat sekitar saya dalam</p> |
|--|--|---|--|---|---|

| | | | | | |
|--|--|--|--|--|---|
| | | <p>kebutuhan-kebutuhan pokok kadangkadang orang itu ada yang kekurangan.</p> <p>Kebutuhan pokok masih dalam hal yang kecil. Dulu itu yaa gabah di kasih, disini ini hubungan melekat tapi banyak yang sudah meninggal. Mesti pas tepak riyoyoan koyok iku, ngasih i, nek misal enek cendol merah itu loh dikei. Onok selametan opo yo di kei. dulu depan sini ya bukan rumah-rumah</p> | <p>Informan LD</p> <p>“saya kerja disini sejak dari dulu untuk membantu usaha cathering, pada awalnya saya diajak untuk ikut membantu untuk mengurus cathering dan seiring berjalannya waktu saya juga kerja untuk membantu mengurus rumah tangga untuk menambah</p> | <p>lokal dalam usaha etnis Tionghoa untuk menambah penghasilan keluarga yang digunakan untuk keperluan anak sekolah.</p> <p>3. Masyarakat Etnis Tionghoa di Kampung Dahlok dalam aktivitas sosialnya . Terkadang membantu masyarakat lokal yang kurang</p> | <p>menjalankan usaha.</p> <p>Keterlibatan masyarakat lokal dalam usaha etnis Tionghoa untuk menambah penghasilan keluarga yang digunakan untuk keperluan anak sekolah.</p> <p>Masyarakat Etnis Tionghoa di Kampung Dahlok dalam aktivitas sosialnya . Terkadang membantu masyarakat lokal yang kurang mampu dengan member I kebutuhan pokok</p> |
|--|--|--|--|--|---|

| | | | | | |
|--|--|--|--|---|--|
| | | <p>gini mas. Jadi rumahku sama toko kecil masih sekat sekat mas punya orang kampung, karena hubungan baik sama masyarakat baik dijual dan akhire dibeli akhire lumayan gede kayak sekarang. Nah kalau ak cerita pas kecilku , dulu kalo aku waktu tujuhbelasan gak pernah absen, maen leker, singit-singitan, boh campur pokok e wes, yo tambah seru kan yo, wong sek arek gak</p> | <p>penghasilan yang saya gunakan untuk keperluan anak sekolah saya ” Informan H 3. “Masyarakat yang lama tinggal di Kampung Dahlok pasti mengetahui kalau dulu keluargaku orang yang memiliki penghasilan lebih dengan kerjakeras</p> | <p>mampu dengan member I kebutuhan pokok seperti beras, dan makanan lainnya. Dalam kegiatan hari raya masyarakat etnis Tionghoa memberi makanan khas hari raya kepada tetangga masyarakat dan ketika ada</p> | <p>seperti beras, dan makanan lainnya. Dalam kegiatan hari raya masyarakat etnis Tionghoa memberi makanan khas hari raya kepada tetangga masyarakat dan ketika ada kegiatan dirumah keluargaku selalu memberi makanan kepada tetangga lain. Hubungan yang terjalin baik di lingkungan Kampung Dahlok antara etnis Tionghoa dan</p> |
|--|--|--|--|---|--|

| | | | | | |
|--|--|---|---|--|---|
| | | <p>mikiri keturunan, tapi ada ajaran ajaran yang yo masih ada tapi gak terlalu berpengaruh. ”</p> | <p>seperti mencari usaha tambahan dengan mencari ikan sampai ke Muncar, selain itu Perabotan rumah tangga dibuat sendiri dengan menggunakan barang bekas bengkel-bengkel kursi-kursi, meja kursi bikin sendiri. Terkadang ada masyarakat yang kurang mampu keluargaku kasih</p> | <p>kegiatan dirumah keluargaku selalu memberi makanan kepada tetangga lain.</p> <p>Hubungan yang terjalin baik di lingkungan Kampung Dahlok antara etnis Tionghoa dan masyarakat lainnya berdampak terhadap kemajuan</p> | <p>masyarakat lainnya berdampak terhadap kemajuan aktivitas ekonomi jadi rumahku dan sama toko kecil masih sekat sekat mas punya orang kampung, karena hubungan baik sama masyarakat baik dijual dan dibeli akhirnya oleh keluarga ku sehingga menjadi lebih besar</p> <p>Hubungan masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat lainnya sudah berlangsung</p> |
|--|--|---|---|--|---|

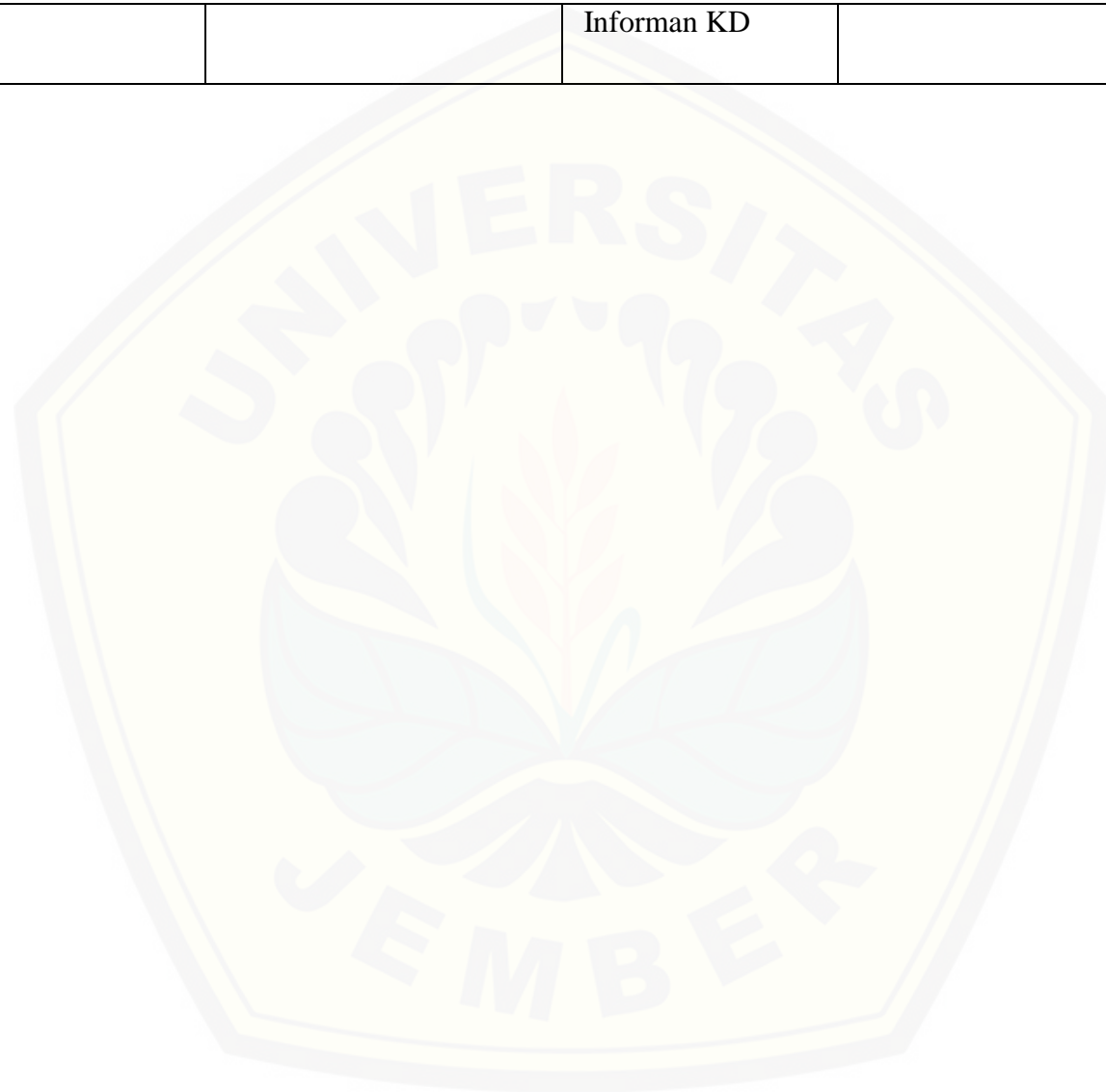
| | | | | | |
|--|--|--|---|---|--|
| | | | <p>kebutuhan pokok. Kebutuhan pokok masih dalam hal yang kecil. Dulu itu yaa gabah di kasih, disini ini hubungan melekat tapi banyak yang sudah meninggal.</p> <p>Dalam kegiatan hari raya hampir pasti keluargaku memberi makanan khas</p> | <p>aktivitas ekonomi jadi rumahku dan sama toko kecil masih sekat sekat mas punya orang kampung, karena hubungan baik sama masyarakat baik dijual dan dibeli akhirnya oleh keluarga ku sehingga menjadi lebih besar</p> | <p>sejak lama. Ketika kecilku aku waktu tujuhbelasan gak pernah absen, bermain kelereng, petak umpet dan lain sebagainya tanpa berpikir saya dari keturunan etnis Tionghoa</p> |
|--|--|--|---|---|--|

| | | | | | |
|--|--|--|---|--|--|
| | | | <p>hari raya kepada tetangga masyarakat dan ketika ada kegiatan dirumah keluargaku selalu memberi makanan kepada tetangga lain. Jadi rumahku sama toko kecil masih sekat sekat mas punya orang kampung, karena hubungan baik sama masyarakat baik</p> | <p>Hubungan masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat lainnya sudah berlangsung sejak lama. Ketika kecilku aku waktu tujuhbelasan gak pernah absen, bermain kelereng, petak umpet dan lain sebagainya tanpa berpikir saya dari keturunan etnis Tionghoa</p> | |
|--|--|--|---|--|--|

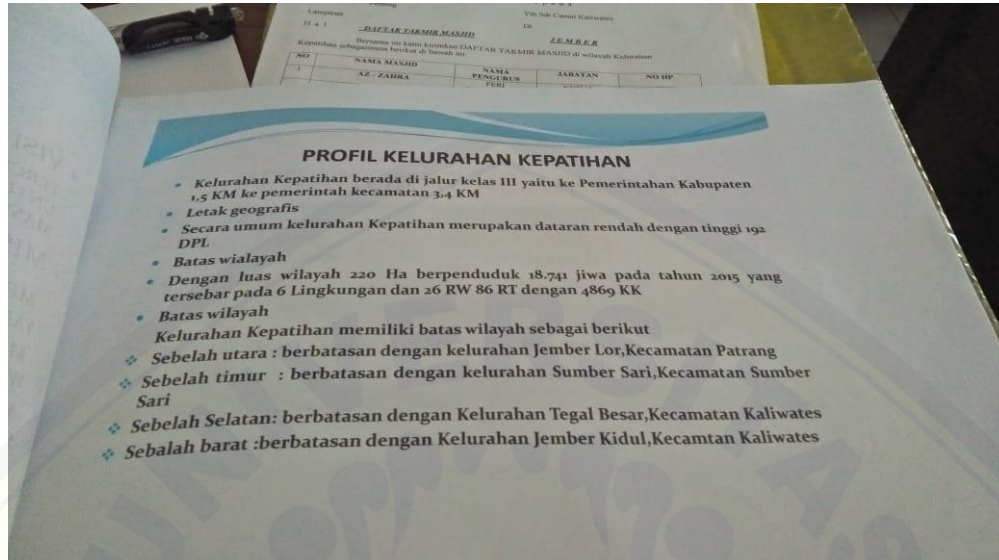
| | | | | |
|--|--|--|---|--|
| | | | <p>dijual dan dibeli akhirnya oleh keluarga ku sehingga menjadi lebih besar</p> <p>Ketika kecilku aku waktu tujuhbelasan gak pernah absen, bermain kelereng, petak umpet dan lain sebagainya tanpa berpikir saya dari keturunan etnis Tionghoa”</p> | |
|--|--|--|---|--|

Digital Repository Universitas Jember

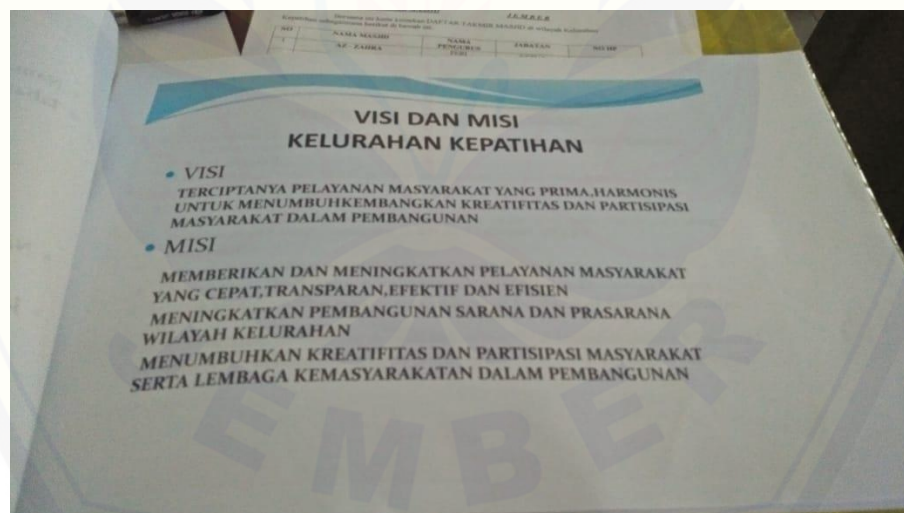
| | | | | | |
|--|--|--|-------------|--|--|
| | | | Informan KD | | |
|--|--|--|-------------|--|--|



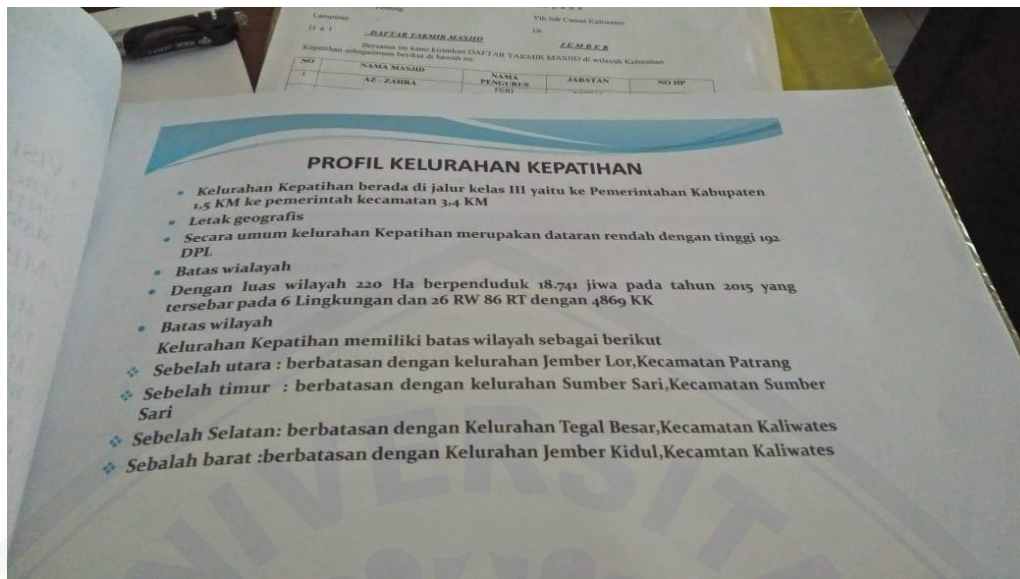
LAMPIRAN C. PROFIL KELURAHAN KEPATIHAN



Gambar 1. Profil Kelurahan Kapatihan



Gambar 2. Visi Misi Kelurahan Kapatihan



Gambar 3. Profil Kelurahan Kapatihan

| INDIKATOR | TAHUN 2014 | TAHUN 2015 |
|------------------------|------------|------------|
| JUMLAH PENDUDUK | 18,945 | 18,741 |
| JUMLAH LAKI LAKI | 8,970 | 8,863 |
| JUMLAH PEREMPUAN | 9,975 | 9,878 |
| JUMLAH KEPALA KELUARGA | 4,869 | 4,862 |
| JUMLAH HAK PILIH | | 14,982 |

DATA EKONOMI MASYARAKAT

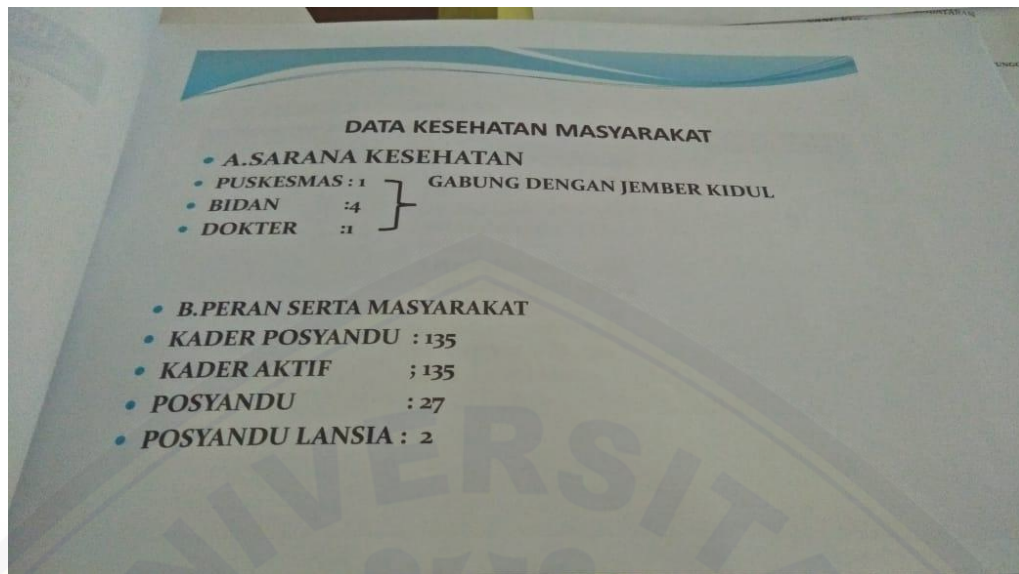
| INDIKATOR | SUB INDIKATOR | JUMLAH | |
|-------------|--|--------|--------|
| | | 2014 | 2015 |
| PENGANGURAN | 1. Jumlah penduduk usia kerja 15-56 | 12,229 | 11,574 |
| | 2. Jumlah penduduk usia 15-56 tahun yang tidak bekerja | 415 | 272 |
| | 3. Penduduk wanita usia 15-56 tahun menjadi ibu rumah tangga | 796 | 783 |
| | 4. Penduduk usia > 15 tahun cacat sehingga tidak dapat bekerja | 7 | 5 |

Gambar 5. Data Ekonomi Masyarakat Kelurahan Kepatihan

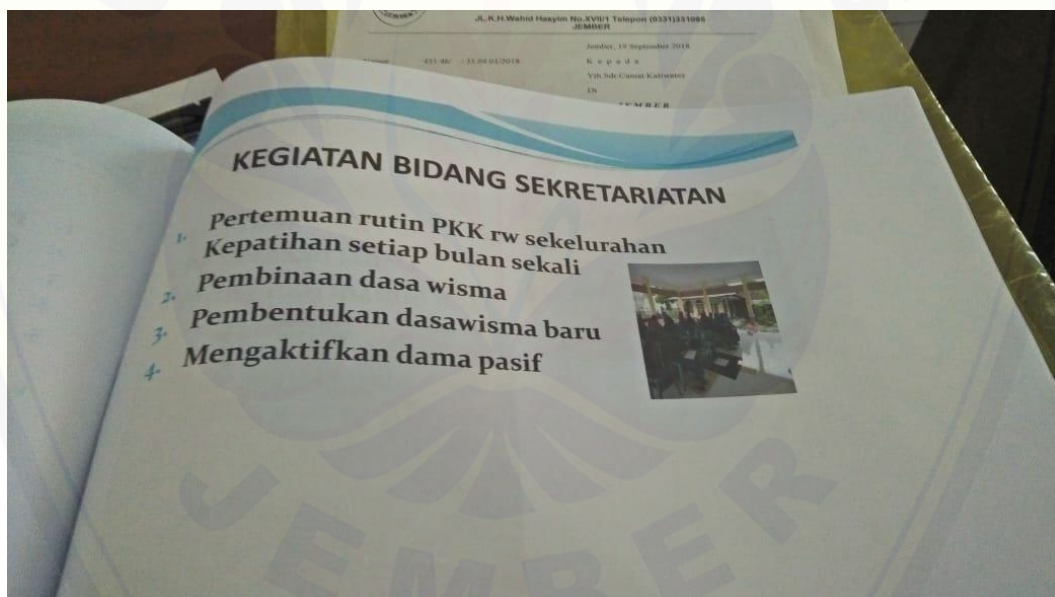
TINGKAT PERKEMBANGAN PENDIDIKAN NON FORMAL DAN PENDIDIKAN INFORMAL

| INDIKATOR | SUB INDIKATOR | JUMLAH | |
|--|--|--------|------|
| | | 2014 | 2015 |
| 1. PENDIDIKAN PENDUDUK USIA 5 TAHUN KEATAS | Jumlah penduduk buta huruf | 96 | 91 |
| | Jumlah penduduk tidak tamat SD/ sederajat (masih sekolah SD) | 25 | 26 |
| | Jumlah penduduk SD/ sederajat | 106 | 101 |
| | Jumlah penduduk tamat SLTP/ sederajat | 4758 | 4764 |
| | Jumlah penduduk tamat SLTA/ sederajat | 729 | 829 |
| | Jumlah penduduk tamat Diploma | | |
| | Jumlah penduduk tamat S-1 | 255 | 356 |
| | Jumlah SLTA/ sederajat | 463 | 551 |
| | Jumlah SLTP/ sederajat | 4 | 4 |
| | Jumlah SD/ sederajat | 4 | 4 |
| PRASARANA PENDIDIKAN | Jumlah TK/ sederajat | 7 | 7 |
| | Jumlah PAUD | 9 | 9 |
| | | 4 | 4 |
| | | | |

Gambar 6. Data Tingkat Pendidikan Kelurahan Kepatihan



Gambar 7. Data Kesehatan Masyarakat Kelurahan Kapatihan



Gambar 8. Kegiatan Sosial Kelurahan Kapatihan

LAMPIRAN D. Dokumentasi



Gambar 9. Dokumentasi Informan BH



Gambar 10. Dokumentasi Informan LI



Gambar 10. Dokumentasi Informan TS



Gambar 11. Dokumentasi Informan KD



Gambar 12. Dokumentasi Informan LD



Gambar 13. Dokumentasi Informan H




Gambar 14. Dokumentasi Kegiatan 17 Agustus Kampung Dahlok



Gambar 15. Dokumentasi Kegiatan 17 Agustus Kampung Dahlok

LAMPIRAN E. Surat Ijin Penelitian Universitas Jember

 KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Kalimantan 37 Jember, Telp (0331) 337818, 339385 Fax (0331) 337818
Email : penelitian.lp2m@unj.ac.id - pengabdian.lp2m@unj.ac.id

Nomor : 2828/UN25.3.1/LT/2018
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

1 Agustus 2018

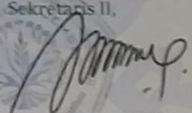
Yth. Kepala
Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kabupaten Jember
Di
Jember

Memperhatikan surat dari Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember nomor 2807/UN25.1.2/LT/2018 tanggal 31 Juli 2018 perihal Ijin Penelitian mahasiswa,

Nama : Gabriel Valentinus B. Lamak
NIM : 140910301054
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Alamat : Perum Bedadung Indah M/10 Talangsari-Jember
Judul Penelitian : "Proses Integrasi masyarakat Etnis Tionghoa terhadap Masyarakat Lokal di Kampung Dahlok Kabupaten Jember"
Lokasi Penelitian : Kampung Dahlok Kabupaten Jember
Lama Penelitian : 3 Bulan (8 Agustus-30 November 2018)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.

Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.


a.n. Ketua
Sekretaris II,
Dr. Susanto, M.Pd.
NIP. 196306161988021001

Tembusan Yth
1. Dekan FISIP Universitas Jember,
2. Mahasiswa ybs.
3. Arsip.

**LAMPIRAN F. Surat Ijin Penelitian Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kabupaten Jember**

1984
3

 **KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER**
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Kalimantan 37 Jember, Telp (0331) 337818, 339385 Fax (0331) 337818
Email : penelitian.lp2m@unej.ac.id - pengabdian.lp2m@unej.ac.id

Nomor : 2828/UN25.3.1/LT/2018
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

1 Agustus 2018

Yth. Kepala
Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kabupaten Jember
Di
Jember

Memperhatikan surat dari Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember nomor 2807/UN25.1.2/LT/2018 tanggal 31 Juli 2018 perihal Ijin Penelitian mahasiswa,

Nama : Gabriel Valentinus B. Lamak
NIM : 140910301054
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Alamat : Perum Bedadung Indah M/10 Talangsari-Jember
Judul Penelitian : "Proses Integrasi masyarakat Etnis Tionghoa terhadap Masyarakat Lokal di Kampung Dahlok Kabupaten Jember"
Lokasi Penelitian : Kampung Dahlok Kabupaten Jember
Lama Penelitian : 3 Bulan (8 Agustus-30 November 2018)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.

Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.


Ketua
Sekretaris II,
Dr. Susanto, M.Pd.
NIP. 196306161988021001

Tembusan Yth
1. Dekan FISIP Universitas Jember;
2. Mahasiswa ybs;
3. Arsip.